

**ANALISIS STRUKTUR WACANA HUMOR DALAM  
*STAND UP COMEDY SEASON 7* OLEH  
RIDWAN REMIN PADA EPISODE *BEST ROASTING*:  
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK**



**THESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Imam Santoso  
13020215410018**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2019**









## **PRAKATA**

*Alhamdulillahirabbil'amin*

Syukur *alhamdulillah* atas segala rahmat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan karunia untuk saya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam teruntuk baginda Rasulullah SAW karena kecintaan pada umatnya, saya bisa menjalankan tugas saya sebagai seorang muslim dan mahasiswa dengan baik.

Proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku ketua program studi Magister Ilmu Linguistik dan dosen pembimbing. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, bimbingan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum sebagai ketua dekan Fakultas Ilmu Budaya Undip. Terimakasih atas segala bimbingannya.
3. Segenap dosen Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selama ini telah banyak menularkan ilmu kepada saya.
4. Staf dan karyawan Prodi Magister Linguistik yang telah banyak membantu dalam proses administrasi penyusunan tesis ini.
5. Kedua orang tua penulis Ir. Sutrisno dan Sri Dwi Lastri Kusuma Nigsih yang telah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang yang tak pernah putus. Terimakasih atas semua kesabaran yang telah dicurahkan untuk anakmu ini.

6. Kakak dan adik saya Gadih Ratna Dewi dan Nurul Istiqomah yang telah memberikan semangat serta dukungan atas proses penyelesaian tesis ini.
7. Calon istri saya Fatma Suryaningrum yang tidak bosan bosan untuk memberikan semangat dan semua dukungannya.
8. Teman-teman Magister Linguistik Universitas Diponegoro, yang telah bersama-sama menempuh dan menimba ilmu selama masa perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat saya khususnya, Yuni Tri Astutu S. S, M.Hum yang selama masa studi dan bimbingan selalu memberikan dan menularkan dukungan serta semangat yang luar biasa.
10. Seluruh pihak yang sudah mendukung penyusunan tesis ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa kesempurnaan hanya milik Allah, SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan tesis ini di kemudian hari.

Demikian, semoga tesis ini bermanfaat dan memperkaya pengetahuan pembaca, sebagai sumber inspirasi dalam memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu bahasa.

Semarang, Juni 2019

Penulis

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

“Siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka hendaklah  
ia berilmu ”

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang sangat saya kagumi dan sayangi. Sumber inspirasi saya. Saya persembahkan pula untuk keluarga, kerabat dan calon istri saya yang telah banyak memberi dukungan dan do'a yang luar biasa.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN CEK TURN IT IN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
PRAKATA .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABLE.....	xiv
ABSTRACT .....	xvi
INTISARI .....	xvii
BAB I   PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	6

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1	Kajian Penelitian Sebelumnya .....	8
2.2	Landasan Teori .....	13
2.2.1	Humor .....	13
2.2.2	Struktur Wacana Humor .....	17
2.2.3	Fungsi Humor .....	19
2.2.4	Penciptaan Humor .....	24
2.2.5	Dunia Kemungkinan .....	24
2.2.6	Stand Up Comedy .....	25
2.2.7	Pragmatik .....	26
2.2.7.1	Praanggapan .....	27
2.2.7.2	Implikatur.....	29
2.2.7.3	Prinsip Kerjasama .....	29
2.2.7.4	Prinsip Kesantunan .....	30
2.2.7.5	Tindak Tutur.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN .....	33
3.1	Jenis Penelitian .....	33
3.2	Data dan Sumber Data .....	33
3.3	Metode Penyediaan Data .....	33
3.4	Metode Analisis Data .....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
4.1 Praanggapan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Set-up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	36
4.1.1 Praanggapan Eksistensial sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	37
4.1.2 Praanggapan Leksikal sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	42
4.1.3 Praanggapan Faktual sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	49
4.1.4 Praanggapan Konter Faktual sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	52
4.1.5 Praanggapan Struktural sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	53
4.2 Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesatantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	57
4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	58

4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesatuan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	62
4.2.3 Pematuhan Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	69
4.2.4 Pematuhan Prinsip Kersatuan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	71
4.3 Penciptaan Efek Humor pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	78
4.3.1 Efek Humor sebagai Fungsi Solidaritas pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	78
4.3.2 Efek Humor sebagai Fungsi Psikologi pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	80
4.3.3 Efek Humor sebagai Fungsi Kekuatan (Strength) pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i> .....	84
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Simpulan.....	98
5.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA ..... 101

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	Penggolongan Praanggapan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Set-up</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	55
2	Penggolongan Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	61
3	Penggolongan Pelanggaran Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	68
4	Penggolongan Pematuhan Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	71
5	Penggolongan Pematuhan Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk <i>Punchline</i> pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan	73

	Remin pada Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	
6	Penggolongan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan sebagai <i>Set Up</i> pada <i>Beat</i> yang Dituturkan oleh Ridwan Remin Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	74
7	Penggolongan Fungsi Humor pada <i>Beat</i> yang dituturkan oleh Ridwan Remin Episode <i>Best Roasting</i> dalam Acara <i>Stand Up Comedy Season 7</i>	94

**ANALISIS STRUKTUR WACANA HUMOR DALAM  
STAND UP COMEDY SEASON 7 OLEH  
RIDWAN REMIN PADA EPISODE *BEST ROASTING*: SEBUAH KAJIAN**

**Imam Santoso**

*Universitas Diponegoro, Semarang*

[imamsantoso0590@gmail.com](mailto:imamsantoso0590@gmail.com)

**Abstract**

Speeches have various objectives, including telling, asking, giving information, reprimanding and even entertaining. Humor, is a speech that is packed with elements of entertainment in it. Humor is quite developed in the community today in the form of a monologue and delivered by speakers in front of a public called Stand Up Comedy. The material conveyed by speakers through Stand Up Comedy contains messages, suggestions, criticisms and thought expressions. This made the message packaged through Stand Up Comedy seem blatantly so that it became the focus of the researcher. This research was conducted to present presuppositions, how violations of the principle of cooperation and how violations of the principle of politeness and the function of humor conveyed by speakers. The source of research data was obtained from youtube media. The analytical method used is padan and agih method. Based on data analysis, presuppositions are often appear in the form of lexical and factual presuppositions. Based on data analysis, humor are arises not only because of violations of the principle of cooperation or the principle of politeness, but also because of the principle of cooperation and the principle of politeness that appears in the speech of speakers.

**Key Words:** *speech, speaker, the violation of the principle of cooperation, the violation of the principle of politeness, presupposition, function.*

**Abstrak**

Tuturan memiliki tujuan yang beragam, diantaranya untuk menyuruh, bertanya, memberikan informasi, menegur bahkan menghibur. Humor, merupakan tuturan yang dikemas dengan adanya unsur hiburan di dalamnya. Humor yang cukup berkembang di kalangan masyarakat saat ini berupa *monolog* dan disampaikan penutur di depan khalayak ramai yang disebut *Stand Up Comedy*. Materi yang disampaikan penutur melalui *Stand Up Comedy* mengandung pesan, saran, kritik dan ungkapan pemikiran. Hal ini membuat pesan yang dikemas melalui *Stand Up Comedy* terkesan terang-terangan sehingga menjadi sorotan peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan presuposisi, bagaimana pelanggaran prinsip kerjasama dan bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan serta fungsi dari humor yang disampaikan oleh penutur. Sumber data penelitian diperoleh dari media *youtube*. Metode analisis yang digunakan berupa metode padan dan agih. Berdasarkan analisis data, presuposisi yang sering muncul berupa presuposisi leksikal dan faktual. Berdasarkan analisis data, humor muncul tidak hanya karena pelanggaran prinsip kerjasama atau prinsip kesantunan, namun juga terjadi karena



adanya prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang muncul pada tuturan penutur.

**Kata Kunci:** *tuturan, penutur, pelanggaran prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip Kesantunan, presuposisi, fungsi*

### **INTISARI**

Pemahaman tentang struktur pembentukan humor menjadi sangat penting apalagi bagi para kontestan yang ingin berpartisipasi untuk ikut dalam ajang lomba bakat Stand Up Comedy. Tidak hanya itu penciptaan humor juga sangat penting dalam kehidupan berkaitan dengan keharmonisan yang tercipta pada komunikasi yang dijalin antara penutur dan mitra tutur. Penciptaan humor adalah suatu rangkaian kompleks dimana penutur dapat menyampaikan materi humornya yang bertujuan untuk menghibur mitra tutur dan ataupun pendengar. Penelitian ini dilakukan untuk memahami struktur komedi yang dibangun oleh seorang penutur dan mendeskripsikan cara yang dipakai oleh penutur dalam menciptakan humornya, khususnya dalam monolog standup comedy. Sumber data penelitian diperoleh dari media *youtube* yang khusus menghadirkan acara Stand Up Comedy pada Episode Ridwan Remin: Best Roasting.. Metode analisis yang digunakan berupa metode deskriptif. Berdasarkan analisis data, dalam upayanya menciptakan humor , penutur atau komika membangun praanggapan sebagai dasar pemahaman yang disepakati Bersama yang kemudian nanti akan dijadikan bahan humor dalam punchline. Humor yang diciptakan lahir dari adanya pelanggaran maksim kerjasama, pelanggaran maksim kesantunan. Tidak hanya itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa humor terjadi sebagai bentuk dari pematuhan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Selain itu humor yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai bentuk solidaritas, fungsi psikologi dan fungsi kekuatan.

**Kata Kunci :***Praanggapan, Maksim Kerjasama, Maksim Kesantunan, Fungsi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi dipahami sebagai bentuk pengiriman pesan dari penutur kepada mitra tutur lewat media bahasa baik dalam bentuk verbal (tuturan) maupun tulisan. Purwoko dalam *papernya* yang berjudul “*Politik Penggunaan bahasa dan Lelucon Jawa*” menyebutkan bahwa konsep bahasa terbagi menjadi dua yaitu: *language usage* dan *language in use* dimana istilah pertama merujuk kepada deskripsi *lexico grammar* dan istilah kedua merujuk kepada fungsi bahasa dalam penggunaan sehari hari yang nyata. Bentuk tuturan langsung adalah bentuk *parole* dari penutur yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari dimana seseorang melakukan kontak komunikasi bersama mitra tuturnya. Beliau menjelaskan lebih terperinci mengenai *parole* yaitu sebagai *linguistics performance* atau wujud nyata bahasa yang hanya akan dituturkan oleh penutur itu sendiri sesuai dengan sosialisasi kulturalnya dalam hal ini antara bahasa dan penuturnya menjadi satu kesatuan dan bukan sebagai produk yang terpisah. Suatu tuturan yang diutarakan oleh seseorang merupakan contoh produk nyata dalam ilmu bahasa yaitu sebagai bahasa verbal.

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang mengandung makna dan tujuan tertentu. Maka dari itu, terdapat banyak cara untuk menyampaikan suatu tuturan agar makna tuturan dapat tersampaikan kepada pendengar. Cara yang dilakukan

seseorang untuk mengutarakan maksud dalam tuturan dapat dilakukan secara langsung yang selanjutnya disebut tuturan langsung dan dapat dilakukan secara tidak langsung yang disebut tuturan tidak langsung. Tujuan dari tuturan pun bermacam- macam yaitu menyuruh, bertanya, sekedar memberikan informasi, menegur ataupun menghibur. Tuturan tersebut dapat dikemas dengan cara ujaran yang cenderung menyenangkan yaitu dengan humor. Dalam *Ensiklopedi Britanica*, humor diartikan sebagai suatu rangsangan baik verbal maupun nonverbal yang dapat memancing penikmatnya untuk tertawa. Humor menurut Hocket (dalam Schwarz, 2010) memiliki struktur yang dibagi menjadi tiga yaitu (1) *build up* (pendahuluan), (2) *pivot* (tuturan yang wajar atau serius dan merupakan konteks yang akan disimpangkan), dan (3) *punchline* (hal di luar anggapan pembaca atau penikmat).

Humor dalam kehidupan sehari- hari dapat berupa lelucon. Lelucon ini yang selanjutnya mendapat respon tertawa dari pendengarnya. Humor dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang tidak bisa lepas dari humor ketika ia bergabung di lingkungan sosial. Di tempat makan, ruang kelas, jalan, tempat umum, tidak jarang suatu kelompok menertawai sesuatu (humor) secara bersamaan. Kehangatan yang diciptakan oleh humor menempatkan humor sebagai hal yang penting di masyarakat. Hingga saat ini, terdapat cara yang sedang populer dalam mengutarakan ujaran dengan humor yaitu *Stand Up Comedy*.

*Stand Up Comedy* merupakan suatu pertunjukan humor yang pada umumnya dilakukan secara monolog atau dialog oleh seseorang yang disebut

komika. Terdapat beberapa istilah yang mengandung kekuatan dari humor yang dikemas dalam pertunjukan *Stand Up Comedy*, yaitu (1) *Beat* (suatu materi yang terdiri dari potongan lelucon, (2) *Set-up* (penjelasan dari *beat*), dan (3) *punchline* (bagian terluc dari materi humor). Di Indonesia, *Stand Up Comedy* secara monolog mulai berkembang dan bertambah banyak peminatnya hingga diadakan kompetisi *Stand Up Comedy*. Materi yang disampaikan dalam *Stand Up Comedy* secara umum sangat beragam yaitu mengandung pesan, kritik, dan saran yang dikemas dalam bentuk humor. Pengemasan materi dalam *Stand Up Comedy* sangat menarik karena keseluruhan materi mengandung permainan bahasa dan dapat memberikan stimulus kepada penonton sehingga mendapat respon tertawa. Pengemasan ujaran yang menjadi humor inilah yang menjadi sorotan penulis untuk meneliti humor yang diutarakan dalam pertunjukan *Stand Up Comedy Season 7* oleh Ridwan Remin pada episode *Best Roasting* yang dilihat dari pemaparan *beat*, *set-up* dan *punchline* serta efek humor yang diciptakan dari segi pragmatik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka problematika dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi bertutur apa yang digunakan dalam membentuk *set-up* pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*?

2. Strategi bertutur apa yang membentuk *punchline* pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*?
3. Bagaimana efek humor pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7* diciptakan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memaparkan strategi bertutur yang digunakan dalam membentuk *set-up* pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*
2. Memaparkan strategi bertutur yang membentuk *punchline* pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*
3. Memaparkan diciptakannya efek humor pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam hal teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan kajian pragmatik, terutama pada kajian implikatur yaitu pelanggaran maksim pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan serta memperkuat teori penciptaan humor dengan perangkat retorika (*rhetorical devices*) oleh Arthur Asa Berger.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat membantu mahasiswa khususnya jurusan ilmu bahasa dalam menggunakan implikatur untuk menciptakan humor dan diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta penikmat acara *Stand Up Comedy* dari segi pragmatik.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Problematika yang dikaji pada penelitian ini adalah penciptaan humor pada *Stand Up Comedy* dengan menggunakan ancangan Pragmatik. Penciptaan humor dalam *Stand Up Comedy* yang disampaikan oleh penutur mengandung berbagai macam pesan, saran, kritik yang terkesan terang-terangan dan apa adanya. Hal ini banyak menimbulkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama. Penyampaian pesan ini yang menjadi sorotan oleh penulis dalam menganalisa tuturan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur tentunya merujuk pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, baik adanya pelanggaran terhadap prinsip-

prinsip tersebut atukah sama sekali tidak terdapat pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut akan tetapi tetap menimbulkan humor.

Pelanggaran dan adanya prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama tersebut akan dipaparkan lebih lanjut berdasarkan jenisnya. Selain pemaparan mengenai prinsip kerjasama dan kesantunan, pada penelitian ini juga akan memaparkan mengenai praanggapan (*presuposisi*) yang nampak pada tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Lebih lanjut penulis juga memaparkan fungsi dari humor yang disampaikan dalam *Stand Up Comedy*.

Data pada penelitian ini dibatasi hanya pada tuturan yang disampaikan oleh penutur Ridwan Remin pada *Stand Up Comedy season 7 episode Best Roasting*. Data berupa tuturan kemudian digolongkan menjadi tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, jenis *presuposisi* dan fungsi dari humor yang terkandung di dalamnya.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional sangat diperlukan dalam penelitian ini, guna memperjelas mengenai istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir dalam penggunaannya. Beberapa definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tuturan : Sesuatu yang dituturkan, diucapkan, diutarakan,  
ucapan

Penutur	: Orang yang bertutur, orang yang mengucap, orang yang Mengucap atau mengucapkan, orang yang berbicara
Presuposisi	: Makna praduga, dugaan, anggapan yang digunakan oleh penutur bersama dengan peserta tutur sebagai dasar bersama.
Prinsip kerjasama	: Suatu prinsip yang mengatur keselarasan percakapan antara penutur dan mitra tutur.
Prinsip Kesantunan	: Suatu prinsip yang mengatur hal-hal yang bersifat sosial, moral dan estetis dalam tindak tutur atau percakapan.
Komika	: Penutur yang menuturkan humor atau lelucon pada <i>Stand Up Comedy</i> .
<i>Stand Up Comedy</i>	: Humor yang dibawakan dengan cara bertutur di depan khalayak ramai
<i>Beat</i>	: Materi yang terdapat dalam <i>Stand Up Comedy</i> dan terdiri atas <i>set up</i> dan <i>punchline</i> .
Set Up	: Bagian awal humor yang tidak lucu
<i>Punch Line</i>	: Bagian yang paling lucu, dari sebuah beat.
Humor	: Komunikasi berupa verbal ataupun non verbal yang dapat menimbulkan rangsangan tertawa bagi penikmatnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Penelitian Sebelumnya**

Penelitian mengenai analisis humor telah dilakukan pada penelitian- penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan berbagai macam pendekatan dan analisis yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Berikut ini penjabaran singkat mengenai analisis humor:

Annisa Romadloni pada tahun 2016 menulis tesis tentang *Analisis Humor dalam Siaran Curanmor Radio Yes Cilacap*. Penelitian ini menggunakan teori dari Grice dan Leech sementara untuk fungsi humor, penelitian ini menggunakan teori dari Danadjaja. Hasil dari penelitian ini dipaparkan bahwa sebagai wacana humor, Curanmor seringkali melakukan penyimpangan prinsip-prinsip komunikasi meliputi pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Sementara itu, pelanggaran prinsip kesopanan yang ditemukan adalah kebijaksanaan, kemurahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Penelitian ini juga memaparkan fungsi humor dalam siaran Curanmor yaitu menyamarkan kemarahan, mengurangi kesalahan, menyatakan hal berlebihan, menyembunyikan identitas, mengacaukan pemahaman, mengejek, dan fungsi kreatif. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum dijelaskan mengenai presuposisi yang menjadi awal dari suatu humor. Peneliti juga belum menjelaskan bagaimana penutur

menggiring opini pendengar (mitra tutur), sampai pendengar (mitra tutur) memiliki praanggapan yang sama, sehingga akhirnya bisa tercipta humor.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis humor adalah penelitian dari Imastuti Tri Cahyani yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul *Analisis Wacana Humor dalam Meme (Study Kasus pada 9gag.com)*. Teori dari Grice & Leech digunakan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam *meme*, sementara itu teori dari Jennifer hay digunakan untuk menganalisis fungsi humor pada *meme*. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa struktur wacana humor dalam *meme* terjadi menjadi tiga yaitu *build up* (pendahuluan), *pivot*, dan *punch line*. Terkait tipe wacana, monolog muncul sebagai dominan. Dari segi fungsi wacana humor memiliki tiga fungsi pokok, yaitu solidaritas, *power*, dan psikologi. Meskipun penelitian tersebut sudah cukup mendalam, akan tetapi peneliti belum menyertakan suatu metode (alat) yang digunakan untuk menganalisa adanya prinsip kesantunana dan kerjasama.

Penelitian mengenai analisis humor juga dilakukan oleh Monica Widyaningtyas pada tahun 2016 dengan judul *Wacana Humor dalam Komedi Situasi "Tetangga Masa Gitu?"*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa humor dalam komedi situasi *Tetangga Masa Gitu?* menggunakan aspek- aspek pragmatik berupa penyimpangan prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Aspek kebahasaan yang digunakan yaitu fonologi, morfologi, pelaksanaan, sinonimi, antonimi, metonimia, hiperbola, sarkasme, alusi, alih kode, campur kode & pertalian antar proposisi. Selain itu, penelitian

ini memaparkan hasil fungsi humor dalam komedi situasi yaitu menyindir, bercanda, mengejek, mengkritik, dan mempengaruhi penonton. Namun demikian, peneliti belum menjelaskan mengenai pembagian struktur wacana humor sehingga suatu humor bisa terjadi.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan pada tahun 2015 oleh Frenny Silvia Promes dengan judul *Analisis Humor Epen kah Cupen toh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor *Epen kah Cupen toh* menggunakan aspek – aspek pragmatik berupa penyimpangan prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik. Aspek kebahasaan meliputi fonologis, morfologis, pelaksanaan, sinonimi, metonimi, metonimia, hiperbola, sarkasme, alusi, alih kode, campur kode, dan pertalian antar proposisi. Sementara itu, fungsi humor yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menyamakan kemarahan, mengurangi kesalahan, menyatakan hal berlebihan, menyembunyikan identitas, mengacaukan pemahaman, mengejek, dan fungsi kreatif. Meskipun hasil penelitian sudah mendalam, akan tetapi peneliti belum menjelaskan mengenai presuposisi yang menjadi aspek pragmatik lainnya yang berfungsi untuk menggiring opini mitra tutur sehingga menghasilkan humor.

Azis Oka Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Percakapan Humor dalam Strip Komik Berbahasa Inggris-Amerika* pada tahun 2014 juga mengungkap pelanggaran maksim dalam penciptaan humor serta fungsinya. Penelitian ini menggunakan teori analisis komponen tutur dari Hymes dan pelanggaran maksim oleh Grice. Hasil penelitian ini didapat bahwa proses terjadinya humor dalam *Strip Komik Berbahasa Inggris-Amerika* merupakan

penggabungan dari beberapa aspek. Aspek kebahasaan cenderung ambigu dan penciptaan humor disertai aspek lainnya seperti grafologi, ortografi, fonologi. Selain itu, dalam penciptaan humor sering ditemukan pelanggaran maksim kerjasama. Selanjutnya, berdasarkan teori *Speaking* oleh Hymes, rincian mengenai komponen tutur dapat dijelaskan dengan cara mendalam. Setting dalam *Strip Komik Berbahasa Inggris-Amerika* menggunakan tempat dan alat transportasi umum dalam situasi informal yang bertujuan untuk menghibur dan mengkritik. Akan tetapi peneliti belum menjelaskan mengenai aspek kebahasaan lainnya secara detail sehingga menghasilkan suatu humor.

Penelitian tentang analisis humor juga dilakukan oleh Inarti dengan judul *Analisis Rayuan Gombal dalam Opera van Java* pada tahun 2015. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Rayuan Gombal dalam Opera van Java* memiliki topik profesi, benda, tokoh, binatang, tempat, hobi, media sosial, media komunikasi, makanan & minuman. Sementara itu, berdasarkan pemanfaatan aspek kebahasaan, wacana *Rayuan Gombal dalam Opera van Java* disampaikan dalam bahasa informal (tidak baku). Akan tetapi, peneliti belum menjelaskan mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunana yang sangat mungkin terjadi dalam suatu humor.

Pada tahun 2014, Anggi Tisandana juga meneliti humor dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Wacana Humor dalam Film Kill The Messenger (Study Kasus Stand Up Comedy Chris Rock)*. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa wacana humor Chris Rock memiliki struktur yaitu kompleks, sederhana, pertanyaan dan jawaban. Sementara itu, penciptaan humor dalam penelitian ini

menggunakan pelanggaran maksim kesopanan dan kerjasama. Humor dalam penelitian ini memiliki fungsi antara lain mengkritik, menyindir, dan merendahkan. Meskipun hasil yang dipaparkan sudah mendalam, akan tetapi peneliti belum menjelaskan aspek kebahasaan lainnya yang bisa menimbulkan suatu humor.

Giyanti pada tahun 2008 meneliti tentang wacana humor dalam tesisnya yang berjudul *Wacana Humor pada Radio Expore di Radio JPL FM Solo*. Dari penelitian ini didapat bahwa wacana humor pada Radio Expore diungkapkan melalui pemanfaatan kebahasaan dan aspek- aspek pragmatik. Penyimpangan prinsip kerjasama terutama maksim cara dan prinsip kesantunan. Akan tetapi, peneliti belum menjelaskan mengenai fungsi dari humor yang dihasilkan tersebut.

Pada tahun 2006, Purwanti dalam tesisnya yang berjudul *Wacana Humor dalam Komedi Extravaganza: Kajian Sosiopragmatik* meneliti wacana humor program humor televisi Extravaganza dalam kajian sosiopragmatik dengan hasil bahwa terdapat penyimpangan maksim, penyimpangan parameter pragmatik yaitu pada parameter jarak sosial dan status sosial. Selain itu, penelitian ini ditemukan aspek- aspek kebahasaan serta faktor- faktor sociolinguistik terjabar dalam komponen tutur. Komponen tutur tersebut terdiri dari situasi dan suasana, partisipan, tujuan, topik, nada, norma, dan bentuk wacana. Akan tetapi peneliti belum menjelaskan mengenai fungsi humor di dalam hasil penelitiannya.

## 2.2 Landasan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berdasarkan kajian Pragmatik yang akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

### 2.2.1 Humor

Manser (dalam Rahmanadji 2007:215) menyatakan bahwa kata humor berasal dari bahasa Latin *umor* “cairan”. Sesuai dengan Suprana (dalam Rustono 2000:33) yang menyatakan bahwa ada seorang Yunani memiliki ketertarikan pada penamaan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan. Baginya humor sangat bermanfaat untuk kesehatan karena bisa sebagai obat, sehingga dalam dunia kesehatan kata humor bermakna “cairan tubuh”. Sedangkan Di dalam *Ensiklopedi Britanica* disebutkan bahwa humor merupakan suatu rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat memancing penikmatnya untuk tertawa. Humor juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang tidak serius. Raskin (1985:100) menyatakan bahwa komunikasi humor adalah komunikasi *non-bona-fide*. Komunikasi *non-bona-fide* ini dapat terjadi dalam empat situasi, yaitu (1) pembicara menuturkan humor secara tidak sengaja, (2) pembicara menuturkan humor dengan sengaja, (3) pendengar tidak menantikan humor, dan (4) pendengar menantikan humor. Sementara itu, Wilson (dalam Soedjatmiko 1992:70) mengategorikan teori humor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Wijana (2004:21) mengikuti pendapat Wilson mengenai pengkategorian teori humor. Saat ini,

konsep humor yang berkembang bertumpu pada tiga teori Wilson, yaitu teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan.

Teori ketidaksejajaran yang dimaksud oleh Wilson bermakna bahwa humor dapat menyatukan dua makna atau dua penafsiran berbeda dalam satu objek kompleks. Ketidaksejajaran ini dipersepsikan secara spontan oleh penikmat humor. Sedangkan teori pertentangan diartikan sebagai fenomena yang bertentangan di dalam humor. Sebagai contoh, pertentangan antara permusuhan dan persahabatan, pertentangan antara hal yang nyata dan tidak nyata, atau pertentangan antara sesuatu yang sama dan tidak sama, dan lain sebagainya. Baik ketidaksejajaran maupun pertentangan diciptakan oleh penutur atau pencipta humor untuk menanggapi kondisi masyarakat, fenomena yang tengah terjadi dalam masyarakat atau sekedar untuk bergurau.

Ada beberapa jenis humor yang diklasifikasikan dalam beberapa kriteria. Menurut bentuknya, humor dibedakan menjadi humor verbal dan humor non verbal (Rustono, 2000:39). Sedangkan Freud (dalam Rustono, 2000:39) mengklasifikasikan humor dari segi motivasi yaitu komik, humor, dan *wit* dan dari segi topik yaitu humor sosial, humor etnik, humor agama, dan humor politik. Rahmanadji (2017:218) mengklasifikasikan humor dari segi indrawi yaitu humor verbal, humor visual, dan humor auditif. Berdasarkan estetikanya, humor dibedakan menjadi humoringgi (secara halus dan taklangsung) dan humor rendah (sacara kasar dan terang- terangan).

Sementara itu, menurut Pramono (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat diklasifikasikan dari segi penampilan yaitu humor lisan, humor tulisan atau

gambar, dan humor gerakan tubuh. Sementara itu, dari segi tujuan, humor terdiri dari humor kritik, humor beban pesan, dan humor semata-mata pesan. Selain itu, humor memiliki fungsi, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan seseorang. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh kesenjangan sosial, politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan pembatasan kebebasan bergerak seks, atau kebebasan berpendapat, Danandjaja (dalam Rahmanadji 2007:219)

Dari segi linguistik, jenis- jenis humor dapat dibedakan dari beberapa kriteria yaitu dari segi bentuk terdapat humor verbal dan dari segi penyajian terdapat humor lisan, tulisan, dan gambar. Jenis humor tersebut memanfaatkan linguistik sebagai perantara humor. Humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang dan di dalam linguistik terdapat keambiguan yang dapat digunakan untuk penunjang humor. Keambiguan dapat terjadi pada keambiguan kata dan keambiguan kalimat. Raskin (1985:99) berpendapat bahwa sebuah teks dapat dianggap sebagai teks humor tunggal apabila memenuhi dua hal, yaitu (1) teks merupakan keselarasan, sepenuhnya atau sebagian, dengan dua skrip yang berbeda, (2) kedua skrip tersebut berlawanan secara khusus. Pengertian skrip menurut Wijana (2014:19) yaitu pemetaan makna (*semantic mapping*) berdasarkan informasi semantik yang melekat pada kata. Sementara itu, humor menurut pendekatan pragmatik pada hakikatnya adalah penyimpangan dua implikatur, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) yang menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik dan implikatur pertuturan (*conversational implicature*) menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut



Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip pertuturan, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Suatu humor disebut berhasil membuat mitra tutur tertawa apabila memenuhi beberapa unsur, yaitu (1) humor menimbulkan kejutan atau mengejutkan seseorang, (2) mengakibatkan rasa malu, (3) memenuhi unsur tidak masuk akal, dan (4) memenuhi unsur membesar-besarkan masalah. Keempat unsur tersebut bisa terwujud apabila terdapat rangsangan verbal yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Rangsangan verbal berupa tulisan misalnya kartun dan humor tulis. Sedangkan rangsangan verbal berupa lisan misalnya ludruk, lawak, ketoprak, dagelan, Yuniawan (2005: 3).

Menurut Norrick, 2009:2, humor bisa dikategorikan menurut gender, yaitu humor yang ditujukan untuk gender laki-laki dan humor yang ditujukan untuk gender perempuan. Norrick menambahkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menerima humor, sehingga tidak semua humor mampu membuat setiap orang tertawa.

Humor juga merupakan salah satu bentuk dari budaya yang bersifat universal. Sodjatmiko (dalam Yuniawan, 2005: 288) menjelaskan bahwa hampir semua orang pernah mengungkapkan humor (*jokes*). Perbedaan humor tiap orang, yaitu terletak pada tujuan dan frekuensi humor yang disampaikan. Beberapa orang memiliki selera humor tinggi, sedangkan beberapa yang lain memiliki selera humor yang rendah. Wijana dalam Yuniawan (2005: 3) mengungkapkan bahwa humor bukan hanya ditandai dengan tersenyum dan tertawa. Humor sering bersifat unuk dan kompleks karena kelucuan yang terkandung dalam humor tidak

sama antara satu orang dengan orang lainnya dan bersifat personal dan komunal. Kelucuan dalam humor yang bersifat komunal meliputi etnik dan asal budaya penikmat humor. Sedangkan kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas pribadi, misalnya jenis kelamin, status sosial, dan pendidikan.

### **2.2.2 Struktur Wacana Humor**

Wacana dapat dipahami sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Menurut Cook, (dalam Eriyanto, 2006:9), wacana juga dimengerti berdasarkan 3 hal utama, yaitu konteks, teks dan wacana itu sendiri. Konteks yang dimaksud adalah segala situasi yang berada di luar teks dan keberadaannya bisa mempengaruhi pemakai bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi yang melatarbelakangi suatu teks, fungsi yang ada di balik konteks tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan teks adalah semua bentuk dari bahasa seperti tuturan, musik, gambar, efek suara dan lain sebagainya. Wacana sendiri merupakan gabungan antara teks dan konteks. Apabila disederhanakan maka wacana adalah unit bahasa yang bukan hanya terbentuk melalui teks dan susunan kata yang membentuk kalimat, namun juga terbentuk melalui gambar, lambang, simbol, efek suara dan sebagainya.

Humor merupakan salah satu bentuk wacana dalam ilmu linguistik. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Hal yang membedakan antara wacana monolog dan wacana dialog adalah ada atau tidaknya interaksi antara penutur dan mitra tutur. Terdapat empat unsur yang terlibat dalam wacana dialog menurut H Clark (dalam Dardjowidjojo, 2012:121).

Keempat unsur tersebut yaitu, (1) unsur personalia, (2) latar bersama, (3) perbuatan bersama, dan (4) kontribusi. Unsur personalia dalam wacana berkaitan dengan berbagai partisipan yang ikut serta dalam wacana. Unsur latar bersama berkenaan pada partisipan, baik penutur humor maupun mitra tutur memiliki *share knowledge* atau pengetahuan yang sama tentang fenomena yang dibicarakan. Persamaan pengetahuan inilah yang disebut dengan latar bersama. Selanjutnya, yang dimaksud dengan perbuatan yang sama yaitu, perbuatan dari penutur dan mitra tutur selama tuturan berlangsung. Adapun, unsur kontribusi merujuk pada tahapan-tahapan yang dilalui atau dilakukan oleh penutur dan mitra tutur selama proses tuturan berlangsung. Tahapan yang dimaksud meliputi (1) tahapan presentasi, yaitu tahapan saat penutur menyampaikan suatu fenomena untuk dipahami oleh mitra tutur, (2) tahapan pemahaman, yaitu tahapan saat mitra tutur telah memahami fenomena atau hal yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Hocket dalam Schwarz, 2010, struktur wacana humor dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *build up*, (2) *pivot*, dan (3) *punchline*. *Build up* merupakan bagian pendahuluan yang umumnya berisi komentar atau gambaran konteks atas wacana selanjutnya dan dapat berupa pertanyaan, pernyataan, maupun perintah. Sementara itu *pivot* memuat hal serius atau wajar dari wacana humor atau menampilkan konteks yang akan disimpangkan oleh *punchline*. *Punchline* memuat hal yang di luar anggapan pembaca sehingga memberikan efek mengejutkan.

Meskipun humor merupakan salah satu bentuk dari wacana dalam ilmu linguistik, humor memiliki perbedaan dengan wacana pada umumnya. Wacana

pada umumnya terbentuk dari proses komunikasi bonafis (*bona-fied*), sedangkan wacana humor dapat dibentuk dari proses komunikasi non bonafis (*non bona-fied*) (Riyono, 2009:3). Berdasarkan hal tersebut, humor juga dapat diartikan sebagai bentuk pelanggaran prinsip komunikasi secara tekstual maupun interpersonal yang dirunut berdasarkan Pragmatik, (Riyono, 2009: 3).

Wacana humor memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan wacana pada umumnya. Beberapa ciri wacana humor yang dimaksud yaitu (1) wacana humor biasanya berbentuk lisan atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, (2) wacana humor bersifat polos dan spontan, (3) diambil dari kejadian atau fenomena dalam masyarakat pada masa tertentu, (4) milik semua orang (bersifat kolektif), (5) bersifat anonim, (6) memiliki fungsi tertentu.

### **2.2.3 Fungsi Humor**

Fungsi humor menurut Hay (2000: 738) terbagi menjadi tiga yaitu (1) fungsi solidaritas, (2) fungsi kekuatan, (3) fungsi psikologi. Fungsi solidaritas mencakup berbagi, menegaskan persamaan, dan berbagi pengalaman. Fungsi kekuatan meliputi membangun konflik, menanggapi fenomena sosial, sarana untuk mengkritik, menyindir, dan mengejek. Sementara itu fungsi psikologi meliputi penghilang tekanan, mengutarakan pemikiran, membagi pengetahuan, dan membicarakan hal tabu.

Banyak humor yang diungkapkan sebagai bentuk rasa solidaritas antar kelompok tertentu. Hay (2000: 719) membagi fungsi solidaritas ke dalam beberapa kategori, yaitu (a) fungsi solidaritas sebagai bentuk berbagi kenangan,

(b) fungsi solidaritas yang merujuk pada persamaan atau pengalaman bersama, (c) fungsi solidaritas untuk memperjelas batasan (bounds), dan (d) fungsi solidaritas untuk menggoda.

Fungsi solidaritas sebagai bentuk kenangan merujuk pada saat penutur mengungkapkan humor yang berisi kenangan masa kecilnya, yang kemungkinan besar pernah dialami oleh penikmat humor (mitra tutur). Melalui persamaan kenangan tersebut, penutur memberikan kesempatan pada mitra tutur untuk mengenal penutur lebih baik. Kondisi ini secara positif mampu mempengaruhi tingkat solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, fungsi solidaritas yang merujuk pada persamaan atau pengalaman bersama bisa berupa pengalaman sebagai anak kost, pengalaman sebagai buruh pabrik, pengalaman saat menimba ilmu di perantauan atau pengalaman lainnya yang hampir pernah dialami oleh sebagian besar mitra tutur. Melalui pengalaman bersama tersebut, penutur ingin mengungkapkan pada mitra tutur bahwa dirinya juga memiliki level yang sama. Kondisi ini cukup mampu membentuk solidaritas antara penutur dan mitra tutur.

Adapun fungsi solidaritas sebagai pemberi batasan (bounds) dimaksudkan untuk memperjelas siapa yang masuk dalam kelompok yang berbeda. Mengejek atau mengolok-olok orang luar kelompok merupakan fungsi dari batasan tersebut. Apabila olokan atau ejekan yang diungkapkan oleh penutur bisa diterima dan disepakati dalam satu kelompok, maka solidaritas akan terbentuk lebih kuat. Fungsi solidaritas terakhir yaitu solidaritas untuk menggoda. Hay (2000: 720), menjelaskan bahwa “menggoda” merupakan strategi lain dalam fungsi solidaritas. Godaan yang dikemas dalam bentuk humor berfungsi untuk mengekspresikan

solidaritas dan hubungan baik. Beberapa godaan bahkan mampu mengekspresikan hubungan dan mempertahankan kekuatan si penggoda. Melalui fungsi humor ini, partisipan humor akan menggoda atau menghina sesuatu (fenomena tertentu) dan pada akhirnya membentuk solidaritas yang lebih kuat.

Fungsi humor selanjutnya adalah fungsi humor sebagai kekuatan. Pada dasarnya, fungsi humor sebagai kekuatan sering digunakan oleh penutur humor untuk memperkuat diri atau memperkuat kelompok tertentu. Hay (2000:723) membagi fungsi kekuatan ke dalam beberapa kategori, yaitu (a) fungsi kekuatan untuk menumbuhkan konflik, (b) fungsi kekuatan untuk mengendalikan sesuatu, (c) fungsi kekuatan untuk menggoda, dan (d) fungsi kekuatan untuk menantang dan membuat batasan.

Fungsi kekuatan untuk menumbuhkan konflik biasanya diungkapkan oleh penutur secara agresif. Penutur humor menggunakan fungsi kekuatan ini untuk mengungkapkan secara jelas tentang hal atau fenomena yang tidak ia sukai. Fungsi kekuatan untuk menumbuhkan konflik ini biasanya berisi pesan-pesan agresif dan cenderung negatif. Pesan tersebut dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur (penikmat humor) memiliki pemikiran yang sama dengan penutur, yaitu sama-sama tidak setuju tentang fenomena tertentu, atau sama-sama tidak suka akan hal tertentu yang sedang menjadi bahan humor. Pada akhirnya, apabila mitra tutur (penikmat humor) mulai terpengaruh, maka fungsi humor sebagai kekuatan bisa terwujud.

Selanjutnya, fungsi kekuatan untuk mengendalikan (*controlling*) dapat diartikan sebagai humor yang digunakan penutur untuk mengendalikan sekaligus

mempengaruhi mitra tutur tentang sesuatu hal. Fungsi kekuatan yang digunakan untuk mengendalikan ini biasanya bersifat mempengaruhi perilaku dan mengendalikan pola pikir terhadap sesuatu. Adapun fungsi kekuatan untuk menggoda dapat diartikan sebagai humor yang disampaikan dengan cara mengkritik seseorang atau sesuatu secara personal. Fungsi kekuatan untuk menggoda ini biasanya memiliki ciri berupa kritikan pedas yang ditujukan pada individu tertentu. Apabila, mitra tutur atau penikmat humor menikmati humor tersebut, maka tujuan penutur untuk memperoleh kekuatan terwujud. Selanjutnya, fungsi kekuatan untuk menantang dan membuat batasan dapat terjadi apabila mitra tutur seolah-olah menantang suatu pendapat atau fenomena dalam masyarakat dengan memberikan pendapat baru menurut dirinya. Pendapat baru yang diungkapkan oleh penutur mengandung kritikan dan tantangan yang terkesan sangat lembut (tidak agresif), namun mampu membuat mitra tutur tertawa.

Fungsi humor terakhir setelah fungsi solidaritas dan kekuatan adalah fungsi humor sebagai fungsi psikologi. Hay (2000:725) membagi fungsi psikologi ini menjadi tiga macam, yaitu (a) fungsi psikologi untuk bertahan dan melindungi diri, (b) fungsi psikologi untuk mengatasi masalah kontekstual, dan (c) fungsi psikologi untuk mengatasi masalah non kontekstual. Fungsi psikologi untuk bertahan dan melindungi diri (*defend*) ini berupa segala bentuk humor yang diutarakan oleh penutur yang bertujuan melindungi kelemahan diri sendiri sebelum pihak lain mengkritik kelemahannya tersebut. Sedangkan fungsi psikologi untuk mengatasi masalah kontekstual merupakan segala bentuk humor yang diutarakan oleh penutur saat masalah muncul di tengah percakapan, ketika

penutur dan mitra tutur berada di konteks yang sama saat itu juga. Biasanya, penutur menggunakan fungsi humor ini untuk bertahan di tengah percakapan yang sedang berlangsung.

Adapun fungsi psikologi untuk mengatasi masalah non kontekstual berupa segala bentuk humor yang diutarakan dalam konteks yang lebih umum dan dialami oleh semua orang. Sebagai contoh konteks penyakit (sakit), kematian, konteks hal-hal yang menakutkan bagi semua orang, ataupun berbagai konteks yang biasanya membuat banyak orang merasa depresi. Fungsi psikologi untuk mengatasi masalah kontekstual digunakan penutur sebagai sarana bertahan hidup, Hay (2000:726).

Pembagian fungsi humor menurut Hay (2000: 709-742) ini secara sederhana terlihat pada diagram di bawah ini:

### **Fungsi Humor Menurut J. Hay**

J. Hay / Journal of Pragmatics (2000) 709-742



Hay (2000: 738) menambahkan mengenai perbedaan fungsi humor yang ditunjukkan antara pria dan wanita. Menurutnya, wanita lebih banyak menggunakan humor sebagai fungsi solidaritas dengan cara berbagi informasi pribadi tentang dirinya sendiri. Tujuannya adalah agar mitra tutur memahami tentang topik pembicaraan. Hal ini berbeda dengan fungsi solidaritas yang ditunjukkan oleh pria. Menurut Hay (2000: 738), pria lebih banyak menggunakan fungsi humor sebagai solidaritas melalui cara berbagi pengalaman bersama. Pria juga cenderung mengungkapkan humor dengan cara menyampaikan informasi mengenai pengalaman yang kemungkinan juga merupakan pengalaman dari mitra tutur.

#### **2.2.4 Penciptaan Humor**

Humor dapat diciptakan melalui beberapa cara yaitu melalui praanggapan, implikatur, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan dunia kemungkinan. Beberapa cara dalam penciptaan humor dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.2.5 Dunia kemungkinan**

Raskin (1985:55) mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau dapat pula dikatakan sebagai hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan dapat berupa humor verbal dan humor non verbal. Implikasi dunia kemungkinan terdapat pada film kartun dengan tokoh binatang atau tumbuhan,

bahkan benda mati yang seolah-olah hidup yang berperilaku seperti manusia, dimana hal itu mustahil terjadi di kehidupan nyata. Kemustahilan ini yang memunculkan humor.

### 2.2.6 *Stand Up Comedy*

Ramon Papan menyatakan bahwa *Stand-up Comedy* adalah sebuah bentuk pertunjukan seni komedi dengan seorang komedian yang tampil dan berbicara langsung di depan penonton. Ramon menambahkan bahwa seorang *komika* (pelaku *Stand-up Comedy*) membawakan lelucon singkat (biasa disebut *bit*), dan *one-liners*), yang secara umum disebut sebagai pertunjukan *monologue* atau *comedy routine* (Adrianus 2013). *Stand-up Comedy* biasanya dibawakan perorangan dengan materi yang dibuat sendiri dan ditampilkan di café- café.

Terdapat beberapa istilah yang sepatutnya diketahui oleh komika (Syatriadi, 2003). Beberapa istilah tersebut antara lain:

- (1) *Act- out*, merupakan gerak tubuh atau mimik muka komika (penutur),
- (2) *Angle*, adalah sudut pandang komika terhadap suatu tema humor yang diusung,
- (3) *Beat*, dimaknai sebagai satuan materi yang terdiri dari potongan lelucon,
- (4) *Blue material*, yaitu materi dari komika yang mengandung kata jorok atau hal yang menjijikkan untuk didengar,
- (5) *Callback* merupakan sebuah *joke* yang mengacu pada *joke* sebelumnya,

- (6) *Character*, yaitu peran yang dimainkan oleh komika,
- (7) *Delivery*, merupakan cara komika menyampaikan materi humor,
- (8) *Hook* adalah ciri khas komika yang selalu diusung di setiap penampilan,
- (9) *Inside jokes* merupakan *jokes* yang hanya dimengerti orang - orang tertentu, yang memiliki *share knowledge* yang sama,
- (10) *Persona* merupakan peran sosial yang dimainkan komika,
- (11) *Punchline* adalah bagian terluca dari materi humor atau bisa disebut sebagai puncak kelucuan humor,
- (12) *Set* adalah satuan pertunjukan yang terdiri dari keseluruhan materi,
- (13) *Set- up* merupakan bagian penjelas dari bit,
- (14) *Street jokes* adalah humor yang sudah umum didengar masyarakat,
- (15) *To bomb* merupakan kondisi dimana komika tampil gagal, tidak ada yang tertawa,
- (16) *To kill* merupakan kondisi saat komika tampil sukses dan membuat penonton tertawa.

### **2.2.7 Pragmatik**

Pragmatik adalah bagian ilmu bahasa dan merupakan cabang dari ilmu semiotika. Pragmatik mempelajari hubungan antara tanda dengan penggunaannya yaitu bahasa dengan penuturnya. Yule (2003:3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, makna kontekstual, makna tersirat yang lebih komunikatif, serta studi tentang ekspresi dari jarak yang relatif. Pragmatik

menurut Kridalaksana (2011:198) adalah (1) cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian dan dampak lambang dan tanda; (2) ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya.

Makna di dalam pragmatik ditentukan oleh konteks, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana, dan apa fungsi ujaran itu. Dari pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dengan penggunaannya.

### **2.2.7.1 Praanggapan**

Suatu tuturan terkadang mengandung lebih dari dua makna. Makna ini bergantung pada aspek non linguistik. Makna tersebut dapat diartikan makna presuposisi atau makna praduga (Gudai, 1989:32). Menurut Stalnaker (dalam Rustono 1999:105) praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama para peserta tuturnya. Dasar bersama diartikan sebagai hal yang saling dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Sementara itu *praanggapan* atau *presuposisi* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai suatu kejadian sebelum adanya suatu tuturan (Yule 2006:43). Yule juga menyatakan bahwa presuposisi bersifat tetap atau ajeg walaupun terdapat suatu kalimat penyangkalan. Yule (1996) mengatakan bahwa terdapat enam jenis presuposisi, antara lain:

- (1) *Existential presupposition* (praanggapan eksistensial), merupakan praanggapan yang menunjukkan keberadaan (eksistensi) referen. Misalnya: (a) Anak itu bermain, (b) Ada anak bermain.

- (2) *Factive presupposition* (praanggapan faktual), Presuposisi faktif (praanggapan faktual) merupakan suatu presuposisi dengan dimana informasi yang dipraanggapan mengikuti kata kerja yang bisa dianggap menjadi kenyataan. Sebagai contoh presuposisi faktif: (a) dia tidak menyadari bahwa dia lapar, (b) dia lapar.
- (3) *Lexical presupposition* (praanggapan lesikal), dipahami sebagai praanggapan dengan makna yang ditafsirkan memiliki suatu makna lain. Misalnya: (a) dia berhenti minum minuman keras, (b) dulu dia biasa minum minuman keras.
- (4) *Structural presupposition* (praanggapan struktural), dimaknai sebagai praanggapan yang merujuk pada striktur kalimat-kalimat yang dianggap sebagai praanggapan tetap dan sudah diasumsikan kebenarannya. Secara konvensional presuposisi struktural diasumsikan dengan adanya kalimat tanya kapan dan di mana. Sebagai contoh (a) di mana Anda membeli mobil itu? (b) Anda membeli mobil.
- (5) *Nonfactive presupposition* (praanggapan nonfaktual), merupakan praanggapan yang dimaknai sebagai sesuatu yang tidak benar. Sebagai contoh (a) saya membayangkan saya menjadi presiden, (b) saya tidak menjadi presiden.
- (6) *counter factual presupposition* (praanggapan berlawanan), adalah presuposisi konterfaktual yang bermakna praanggapan yang berlawanan dengan kenyataan dan bermakna tidak benar. Misalnya (a)

seandainya ibu kota Jawa Tengah di Surabaya, (b) Ibu kota Jawa Tengah bukan di Surabaya.

Presuposisi atau praanggapan memegang peran penting dalam penciptaan humor. Pada saat humor diciptakan, penutur humor berusaha mengajak mitra tutur memiliki pengetahuan atau *share knowledge* yang sama. Kesamaan pengetahuan atau *share knowledge* inilah yang pada akhirnya membantu mitra humor mengerti arah tuturan pada humor itu sendiri.

#### **2.2.7.2 Implikatur**

Suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan (Grice dalam Wijana 1996:37). Proposisi yang diimplikasikan tersebut dinamakan implikatur. Implikatur dalam percakapan menurut Gunarwan (dalam Rustono, 1999:82) terjadi karena ujaran yang memiliki implikasi yang bukan bagian dari ujaran tersebut dan bukan merupakan konsekuensi dari ujaran tersebut. Sementara itu Rustono (1999:82) menyatakan bahwa implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan mencakup prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

#### **2.2.7.3 Prinsip Kerjasama**

Grice (1975:45) mengategorikan prinsip kerjasama ke dalam empat maksim yaitu (1) maksim kuantitas atau *maxim of quantity*, (2) maksim kualitas atau

*maxim of quality*, (3) maksim relevansi atau *maxim of relation*, (4) maksim cara atau *maxim of manner*.

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) adalah suatu ujaran yang disampaikan dengan tidak berlebihan atau dengan sewajarnya. Maksim kuantitas merujuk pada kecukupan informasi yang dituturkan oleh penutur. Sedangkan maksim kualitas (*maxim of quality*) merupakan ujaran yang diungkapkan secara benar dan sesuai fakta yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, maksim relevansi (*maxim of relevance / relation*) merupakan ujaran yang relevan dengan situasi yang terdapat di sekitar bahasa. Maksim relevansi ini menghendaki terjalinnya kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Adapun maksim cara (*maxim of manner*), merujuk pada kejelasan informasi yang dituturkan oleh penutur. Informasi yang disampaikan menggunakan maksim cara ini bersifat jelas, terang dan tidak mengandung unsur ambiguitas atau dwimakna.

#### **2.2.7.4 Prinsip Kesantunan**

Leech (1993:206) menyampaikan prinsip kesantunan dan mengelompokannya menjadi empat maksim, antara lain:

- (1) *Maxim of tact* atau maksim kearifan, yaitu ujaran yang merujuk pada memaksimalkan keuntungan orang lain,
- (2) *Maxim of generosity* atau maksim kedermawanan, merupakan maksim yang memaksimalkan kerugian diri sendiri,
- (3) *Maxim of approbation* atau maksim pujian, merujuk pada ujaran yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain,

- (4) *Maxim of modesty* atau maksim kerendahan hati, merujuk pada ujaran yang memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri,
- (5) *Maxim of agreement* atau maksim kesepakatan, merupakan ujaran yang merujuk pada upaya untuk memaksimalkan kecocokan antara penutur dan mitra tutur,
- (6) *Maxim of sympathy* atau maksim simpati merupakan ujaran yang memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur.

#### **2.2.7.5 Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010:27). Selanjutnya Austin menggolongkan tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) Tindak lokusi atau tindak menyatakan sesuatu (*act of saying something*),
- (2) Tindak ilokusi atau tindak melakukan sesuatu (*act of doing something*),
- (3) Tindak perlokusi atau tindak mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu (*act of affecting someone*).

Berdasarkan penggolongan tersebut, maka tindak tutur yang sudah termasuk kajian pragmatik adalah tindak ilokusi. Hal ini dikarenakan, tindak ilokusi melibatkan penutur dan mitra tutur yang merupakan subyek dalam kajian pragmatik.

Berbeda dengan Austin, Searle (dalam Rustono, 2000:25) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud penutur menjadi lima kategori besar, antara lain:



- (1) Tuturan representatif atau asertif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyebutkan, menyatakan, menunjukkan, dan memberitahu orang lain tentang sesuatu.
- (2) Tuturan direktif, merujuk pada tuturan yang difungsikan untuk menyuruh, memohon, menyarankan, dan memerintah orang lain melakukan sesuatu.
- (3) Tuturan ekspresif atau evaluative, yaitu tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seperti ekspresi memuji, berterima kasih, mengeluh, dan lain sebagainya.
- (4) Tuturan komisif, merupakan tuturan yang menyatakan bahwa penutur berjanji atau bersumpah akan melakukan sesuatu.
- (5) Tuturan deklaratif atau isbati, merujuk pada tuturan yang mendeskripsikan perubahan dalam suatu hubungan, misalnya memutuskan, membatalkan, atau memaafkan, dan lain sebagainya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan beberapa hal mengenai (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode penyediaan data, (4) metode analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis berupa deskriptif, sehingga dapat menghasilkan pemaparan tentang analisis presuposisi penutur pada *Stand Up Comedy*, jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan, serta fungsi humor yang dituturkan oleh penutur pada *Stand Up Comedy*.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini berfokus pada tuturan yang disampaikan oleh *komika* di dalam *Stand Up Comedy*. Tuturan yang merupakan data pada penelitian ini diperoleh dari tayangan *Stand Up Comedy* di *youtube*.

#### **3.3 Metode Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Data penelitian diambil dengan menyimak penampilan komika Ridwan Remin pada episode *Best Roasting Stand Up Comedy Season 7*. Selanjutnya dilakukan penyadapan yang bertujuan mempermudah menentukan data. Dalam pengumpulan data

digunakan rekaman video yang diunduh dari *channel* Youtube. Rekaman video tersebut ditonton secara berulang-ulang lalu dicatat tuturan- tuturan yang mengandung humor. Pencatatan dilakukan pada kartu data. Data – data yang diperoleh pada penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada problematika yang diteliti
2. Mengumpulkan data tuturan pada Stand Up Comedy Ridwan Remin episode 7
3. Menyaring data-data yang sesuai dengan objek penelitian
4. Mengolah dan menganalisis data – data yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian

### **3.4 Metode Analisis Data**

Pada tahap analisis data, Penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yaitu metode yang menggunakan alat penentu bukan dari bagian bahasa yang bersangkutan, sedangkan subjenis yang digunakan adalah referensial, maka alat penentunya berupa referen. Sedangkan metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentu berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Sebagai contoh alat penentu metode agih adalah unsur dari bahasa objek sasaran, kata, fungsi sintaksis, silabel kata, klausa dan lain sebagainya.

Data yang berupa penggalan wacana *Stand-up Comedy* Indonesia *Season* 7 dianalisis berdasarkan pelanggaran maksim pada prinsip kerjasama, pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan dan teknik penciptaan humor yang digunakan. Kemudian dijelaskan makna-makna yang terkandung dalam suatu

humor. Makna tersebut mengacu pada suatu referen. Sebagai contoh adalah data analisis berikut:

(32) *Padahal kalau gua pikir- pikir, apasih kerennya naik gunung? **Tukang bubur aja naik haji! Dagangnya nggak bawa gerobak... tas carrier pas udah sampe puncak nih yang lain nancepin bendera, lu nancepin x-banner, sedia bubur ayam... tidak terima pesan antar... nanjaknya pegel brae dengkul kopong, terus aja tuh ampe bawah tuh*** (Kode tuturan: 4, Part: 2)

Data (32) merupakan penggalan *beat* pada *stand up comdy*. Pada data (32) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berupa maksim pujian (*maxim of approbation*). Adanya pelanggaran terhadap maksim pujian dikarenakan penutur (komika) mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap beberapa hal sekaligus. Pada data (32) penutur mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap kegiatan (naik gunung) yang banyak dilakukan oleh anak muda. Selain itu, penutur juga mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap profesi tukang bubur. Penutur menghubungkan profesi tukang bubur dengan sinetron tukang bubur naik haji yang sedang *buming* di kalangan masyarakat pada saat itu.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor yang terjadi pada Stand Up Comedy tercipta karena adanya set up dan punch line. Set up berisi presuposisi yang merupakan pengantar suatu humor. Sedangkan, punch line berisi tentang humor itu sendiri. Dengan kata lain, ketika penutur menyampaikan set up, saat itu juga penutur sedang memberikan *share knowledge* kepada mitra tutur. Tujuannya, agar humor yang ingin disampaikan melalui *punch line* bisa dimengerti oleh mitra tutur.

Oleh karena itu, set up dan punch line dianggap sangat penting di dalam membentuk suatu humor pada acara Stand Up Comedy, sehingga terdapat tiga hal utama yang akan dipaparkan pada hasil dan pembahasan. Tiga hal utama tersebut, yaitu (1) presuposisi sebagai *set up* pada *beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin episode *Best Roasting* dalam acara *Stand Up Comedy Season 7*, (2) penciptaan humor melalui penyimpangan maksim kerjasama dan kesopanan, (3) fungsi humor dalam *Stand Up Comedy*.

#### **4.1 Praanggapan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Set-up* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Pada suatu *Stand Up Comedy*, seorang komika akan menuturkan secara sistematis kalimat-kalimat yang mengandung unsur humor, yang pada akhirnya memicu penonton untuk tertawa. Hal yang perlu digaris bawahi pada *Stand Up Comedy*

yaitu *Beat* dan *Set up*. *Beat* merupakan materi yang diutarakan oleh komika pada saat melakukan *Stand Up Comedy*. Sedangkan *set up* merupakan bagian yang terdapat di dalam *beat*. *Set up* terletak pada bagian awal sebuah *beat*. Secara sederhana *set up* dipahami sebagai bagian awal dari humor yang tidak lucu. Berdasarkan data yang dianalisis kalimat pada *Set up* mengacu pada kalimat praanggapan (*presuposisi*) yang telah dipahami bersama, baik penutur (komika) maupun mitra tutur (penonton). Berikut merupakan analisis *presuposisi* sebagai *set up*.

Mengacu pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, tuturan yang mengarah pada praanggapan (*presuposisi*) yang muncul terdiri atas lima (5) jenis yaitu, *presuposisi* eksistensial, leksikal, faktual, kounter faktual, dan struktural. Berikut ini adalah contoh dari kelima *presuposisi* tersebut:

#### **4.1.1 Praanggapan Eksistensial sebagai *Set Up* pada *Beat* yang dituturkan Oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Praanggapan eksistensial atau *presuposisi* yang mengisyaratkan adanya keberadaan suatu entitas dan dapat ditandai dari pemakaian kata ganti atau referen seperti nama dan lain sebagainya, yang menunjukkan eksistensi dari suatu hal tersebut. *Presuposisi* ini ditemukan dan menjadi *set up* dimana praanggapan yang dibangun oleh seorang penutur atau komika tentang suatu topik memiliki wujud referen yang akan dijadikan sebagai penekanan dalam humor yang mengikutinya.

Praanggapan eksistensial pada tuturan Ridwan Remin tampak pada data berikut ini:

*Coba ya, selain dia di Indonesia banyak musisi yang keren- keren. Musisi Indonesia itu banyak yang jago nulis lagu Bahasa Inggris. Keren loh musisi Inggris aja nggak jago nulis lagu Bahasa Indonesia.* (Kode tuturan: 1, Part:1)

Presuposisi pada data (1) menunjukkan presuposisi eksistensial, yang ditandai dengan adanya kata “musisi”. Kata “musisi” di sini menunjukkan keberadaan (eksistensial atau referen), yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan tersebut, penutur ingin memberikan pemahaman bersama (share knowledge), yang mendorong praanggapan bahwa “musisi” Indonesia termasuk musisi yang keren. Hal ini dapat dibuktikan melalui penghilangan kata “musisi” pada data (1). Jika kata “musisi” dihilangkan, maka tujuan penutur untuk mendorong praanggapan yang sama juga akan hilang.

(1) *Gua ini seneng dangdut tapi kalau suruh nonton \*sensored (Al Gozali)\* wah disebut kan...*(Kode tuturan: 2, Part: 1)

Pada data (1) nampak adanya presuposisi eksistensial. Presuposisi eksistensial ini ditandai dengan adanya kata “gua” (saya). Melalui pemilihan kata tersebut, maka nampak bahwa penutur (komika) sedang membicarakan dirinya sendiri. Penutur ingin memperlihatkan kepada penonton sesuatu tentang dirinya, bahwa dia menyukai musik dangdut. Hal ini juga menunjukkan bahwa penutur menunjukkan eksistensi tentang dirinya. Jika kata “gua” dihilangkan, maka praanggapan yang ingin dibangun oleh penutur juga akan hilang. Kata ganti “gua” dianggap penting

sebagai tanda presuposisi eksistensial karena penghilangan kata “gua” dapat merubah makna dari kalimat tersebut.

(2) *Tapi buat yang nggak tau, Panji selain Stand Up Comedian, dia juga ngerap dan jejaknya diikuti sama stand up comedian lain, Kemal Pahlevi, tau?* (Kode tuturan: 3, Part: 1)

Data (2) merupakan penggalan *beat* yang disampaikan oleh penutur (komika). Pada penggalan data (2) nampak adanya presuposisi eksistensial. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai komika lain yang merupakan sebuah referen, yaitu Panji dan Kemal yang sama-sama aktif dalam *stand up comedy* serta sama-sama seorang *rapper*. Penggunaan referen “Panji” dan “Kemal” tersebut menunjukkan suatu keberadaan (eksistensi) seorang rapper yang bernama Panji dan Kemal, dan sama-sama berprofesi sebagai seorang komika. Apabila referen “Panji” dan “Kemal” dihilangkan, maka praanggapan yang ingin dibangun oleh penutur juga akan hilang. Kata ganti “Panji” dan “Kemal” dianggap penting sebagai tanda presuposisi eksistensial karena penghilangan kedua kata tersebut dapat merubah makna dari kalimat tersebut. Hal ini lah yang membuat data (3) dikelompokkan ke dalam presuposisi eksistensial.

(3) *Ngomongin film Indonesia gua salut gitu banyak **film yang inspiratif, salah satunya film 5 cm, tau? Temen- temen gua semenjak nonton film itu banyak yang terinspirasi buat gabung ke pecinta alam, tapi alasannya biar dibilang keren doang. Dikit- dikit naik gunung, dikit- dikit naik gunung.*** (Kode tuturan : 4, Part : 2)

Penggalan pada data (3) menunjukkan presuposisi eksistensial. Hal ini dikarenakan penutur mengungkapkan tentang sebuah film. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Yule (1996) mengenai presuposisi eksistensial bahwa “*by using*



*any of the expressions...the speaker is assumed to be committed to the existence of the entities named*, Yule (1996:27). Pada data (3) penutur (komika) fokus pada satu judul film yaitu “*film 5 cm*”.

- (4) *Terima kasih buat kalian yang masih bertahan. Boleh tepuk tangannya dulu buat kita semuanya agar semangat. **Berkat stand up comedy gue bukan Cuma bisa jadi populer, tapi bisa punya penghasilan ya.. Alhamdulillah gitu. Dulu gua kalo mau makan tuh selalu minta orang tua.*** (Kode tuturan : 5, Part : 3)

Penggalan data (4) merupakan beat yang menunjukkan presuposisi eksistensial. Pengelompokan data (4) sebagai presuposisi eksistensial dikarenakan penggalan data tersebut mengutarakan hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi seseorang, dalam hal ini penutur sendiri. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “*gua*” (saya). Melalui pemilihan kata tersebut, maka nampak bahwa penutur (komika) sedang membicarakan dirinya sendiri. Penutur ingin memperlihatkan kepada penonton sesuatu tentang dirinya, bahwa dengan melakukan *Stand Up Comedy* (menjadi seorang komika), maka dirinya bisa menjadi populer dan memiliki penghasilan sendiri.

Apabila kata “*gua*” dihilangkan, maka praangapan yang ingin dibangun oleh penutur juga akan hilang. Kata ganti “*gua*” dianggap penting sebagai tanda presuposisi eksistensial karena penghilangan kata “*gua*” dapat merubah makna dari kalimat tersebut.

- (5) *Gua pernah nyanyi di kamar mandi, baru satu bait ubin retak, nyanyi 2 bait tembok retak, nyanyi selagu full, denger kabar tetangga gua suami istri hubungannya retak. Kan bahaya ya gara gara gua anak nya broken home itu* (Kode tuturan : 6, part: 3)

Data (5) merupakan penggalan beat dengan penggolongan presuposisi eksistensial. Penggolongan tersebut berdasar pada penggunaan kata “*gua*” pada “*gua pernah nyanyi di kamar mandi*”. Kata “*gua*” menunjukkan eksistensi seseorang, yaitu penutur sendiri. Melalui pemilihan kata tersebut, maka nampak bahwa penutur (komika) sedang membicarakan dirinya sendiri. Penutur ingin memperlihatkan kepada penonton sesuatu tentang dirinya, hal ini juga berarti tentang keberadaan seseorang yang bernyanyi di kamar mandi.

(6) *Ya, bulan Ramadhan ya, artis lain sibuk di acara saur acara buka, dia datang ke acara roasting.* (Kode tuturan: 7, Part :4)

Data selanjutnya yaitu data (6). Pada data ini, nampak presuposisi eksistensial. Penggolongan tersebut berdasar pada penggunaan kata “*dia*” pada penggalan kalimat “*...dia datang ke acara roasting.*” Penggalan kalimat ini menunjukkan keberadaan seseorang (eksistensial seseorang) di acara roasting. Kata “*dia*” juga merupakan kata ganti orang ke tiga, dan termasuk referen. Kata ganti “*dia*” dianggap penting sebagai tanda presuposisi eksistensial karena penghilangan kata “*dia*” dapat merubah makna dari kalimat tersebut.

Pada hakikatnya, presuposisi eksistensial ditandai dengan adanya kata ganti orang atau ditandai dengan kata ganti yang menunjuk suatu hal. Pada tuturan di atas, penutur lebih banyak menggunakan kata ganti orang seperti *dia*, *gua*, dan kata ganti seperti *musisi*, *Panji*. Pada tuturan di atas, penutur bermaksud untuk mengungkapkan jati diri, dan menunjukkan eksistensinya kepada mitra tutur dan memperlihatkan kepada penonton beberapa hal tentang dirinya. Berdasarkan data di atas, penutur ingin memberikan pandangan pada mitra tutur tentang

pendaptanya mengenai musik Indonesia termasuk pendapatnya tentang musisi Indonesia, dan pendapatnya tentang *Stand Up Comedy* Indonesia. Oleh karena itu, dalam tuturannya, penutur lebih banyak menggunakan presuposisi eksistensial berupa kata ganti “*gua*” (*saya*), untuk menunjukkan apa yang dia pikirkan tentang konteks-konteks tersebut. Tujuannya, agar penutur memiliki pengetahuan yang sama seperti penutur. Hal inilah yang akan digunakan oleh penutur sebagai alat untuk mengungkapkan humor nantinya.

#### **4.1.2 Praanggapan Leksikal sebagai *Set Up* Pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Presuposisi leksikal merupakan praanggapan makna yang ditafsirkan memiliki suatu makna lain. Praanggapan leksikal berperan sebagai bagian pembuka dari sebuah humor dimana anggapan para pendengar yang dibangun oleh komika memiliki banyak makna. Beberapa penggalan tuturan Ridwan Remin pada *Stand Up Comedy* yang mengandung unsur presuposisi leksikal adalah sebagai berikut:

- (7) *Tapi gua seneng Sheila on 7 itu dari kecil karena aksi panggungnya itu asik, energik. Liyat Duta kalau lagi nyanyi deh, “Ku petik bintang...” asik gitu, “ untuk kau simpan...” energik gitu, “ cahayanya tenang...” wadoh.* (Kode tuturan : 8, Part : 1)

Data (7) menunjukkan presuposisi Leksikal. Penggolongan ini berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang memiliki praanggapan yang bisa ditafsirkan dengan makna lain. Penggalan pada data (7) yang menunjukkan adanya presuposisi leksikal, yaitu penggalan “*tapi gua seneng Sheila on 7 itu dari kecil*

*karena aksi panggungnya itu asik, energik*". Pada data (7), penutur mengungkapkan bahwa grub band Sheila On 7 merupakan grub band yang memiliki aksi panggung yang energik. Namun, pada penggalan data (7) tersebut, penutur juga menjelaskan bahwa vokalis Sheila On 7 yang bernama Duta juga asik dan energik.

Pada data (7) dapat ditarik dua praanggapan, yaitu (a) Grub band Sheila On 7 yang memiliki aksi panggung yang energik, (b) Vokalis Sheila On 7 (Duta) yang memiliki aksi panggung yang energik. Apabila tuturan "*tapi gua seneng Sheila on 7 itu dari kecil karena aksi panggungnya itu asik, energik*" dihilangkan, maka praanggapan bahwa "grub band Sheila On 7 memiliki aksi panggung yang energik", kurang berhasil. Hal ini karena tidak menutup kemungkinan bahwa ada mitra tutur yang tidak mengetahui siapa itu Duta.

(8) *Tapi jadi populer susah gitu, karna untuk mencapai popularitas kan dibutuhkan karya2 yang berkualitas. Bener gak? **Cuma anehnya jaman sekarang tuh banyak orang terkenal padahal pas kita liyat karyanya biasa aja.** Contohnya mohon maaf nih, Young Lex. Terkenal, emang nyanyinya bagus? Biasa.* (Kode tuturan : 9, Part : 3)

Data (8) digolongkan ke dalam presuposisi leksikal. Penggolongan ini berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki praanggapan yang bisa ditafsirkan dengan makna lain. Pada awalnya penutur menyampaikan jika ingin jadi populer itu susah, dan membutuhkan karya-karya yang berkualitas. Kemudian penutur mencontohkan Young Lex sebagai *public figure* yang terkenal serta menanyakan kepada mitra tutur *apakah Young Lex bernyanyi dengan bagus?* Pertanyaan ini tentunya menimbulkan praanggapan yang berbeda dari

sebelumnya. Tuturan komika yang menanggapi fenomena sosial sekarang ini : “*Cuma anehnya jaman sekarang tuh banyak orang terkenal padahal pas kita liyat karyanya biasa aja*” menjadi penentu dimana tuturan ini tergolong sebagai presuposisi leksikal berfungsi untuk membuka opini baru tentang makna yang berbeda dari tuturan awal.

Berdasarkan data (8) dapat ditarik dua praanggapan yaitu (a) penyanyi bisa populer karena memiliki karya yang berkualitas, (b) tidak semua penyanyi populer, punya karya yang berkualitas. Data tersebut dapat diuji dengan menggunakan teknik ganti atau penghilangan. Apabila tuturan “*Cuma anehnya jaman sekarang tuh banyak orang terkenal padahal pas kita liyat karyanya biasa aja*” dihilangkan, maka makna yang tersusun hanya berdiri sendiri tanpa adanya makna lain dan tidak saling berhubungan.

(9) *Dari tadi banyak yang bilang bedu gk terkenal, masa sih? Coba disini yang follow ig nya Bedu mana angkat tangan?!* (Kode tuturan: 10, Part: 4)

Data (9) merupakan penggalan beat dengan presuposisi leksikal. Penggolongan tersebut dikarenakan adanya praanggapan yang ditafsirkan ke dalam makna lain. Pada data (9) penutur ingin mengungkapkan bahwa follower bedu sebenarnya memang sedikit. Hal ini ditunjukkan dengan penonton yang sedikit angkat tangan saat ditanya siapa follower bedu. Akan tetapi penutur mengungkapkan hal berkebalikan dengan pertanyaan “*..bedu gk terkenal, masa sih?*”. Tuturan ini lah yang memicu adanya praanggapan ganda, yaitu (a) masak bedu gak terkenal? (b) bedu memang tidak terkenal karena jumlah *followernya* yang tidak terlalu banyak.

Adanya presuposisi leksikal pada data (9) dapat diuji dengan menghilangkan penggalan tuturan “*Dari tadi banyak yang bilang bedu gk terkenal, masa sih?*”. Apabila tuturan tersebut hilang, maka penutur kurang berhasil menggiring praanggapan mitra tutur. Hal ini karena beberapa mitra tutur kemungkinan menganggap bahwa Bedu memang terkenal, karena ia adalah sosok *public figure* yang sudah lama di dunia hiburan.

- (10) *Tapi ya gua itu salut sama Bedu. **Dia itu artis yang ramah gitu, gak pernah sombong.** Apalagi di sosial media. Karena gimana mau sombong, follower ignya aja cuman 14 ribu. Dia berkarya 25 th loh.* (Kode tuturan: 11, Part: 4)

Data (10) menunjukkan presuposisi leksikal. Penggolongan ini berdasarkan pada adanya makna lain di dalam tuturan penutur. Pada data (10), penutur awalnya memuji “bedu” karena keramahannya. Akan tetapi di akhir tuturan, penutur mengungkapkan tentang jumlah follower “bedu” yang cukup sedikit. Padahal “bedu” sudah berkarya selama 25 tahun. Pada data (10) penutur menggiring mitra tutur agar memiliki anggapan lain, seperti “bedu” bukan termasuk publik figur yang terkenal, sehingga dia tidak bisa sombong. Sehingga jika ditafsirkan, data (5) memiliki praanggapan seperti: (a) Bedu orang yang ramah dan tidak sombong, (b) bedu tidak bisa sombong karena tidak terkenal.

Pada data (10000000), tuturan yang menunjukkan adanya presuposisi leksikal, yaitu tuturan “*...dia itu artis yang ramah gitu, gak pernah sombong*”. Apabila tuturan tersebut dihilangkan, maka praanggapan yang ingin dibangun dan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak akan berhasil.

- (11) *Kalah ama Young Lex ya .Young Lex anak baru tapi followernya tuh hampir 700 rb lho. Young Lex kalo upload pasti itu yang komen ribuan, walaupun komennya cuman “bang makan bang”, tapi ribuan gitu. (Kode tuturan : 12, Part : 4)*

Data (11) digolongkan ke dalam presuposisi leksikal. Penggolongan ini berdasarkan adanya makna lain dibalik tuturan yang disampaikan penutur. Pada awalnya penutur ingin memuji young lex sebagai salah satu publik figur yang memiliki follower banyak di *instagram*. Akan tetapi di balik tuturannya tersebut tersirat makna lain bahwa pengikut young lex bukan hanya terdiri dari *fans* namun juga dari para *haters*. Sehingga walaupun penutur pada awalnya memuji young lex namun sebenarnya secara tidak langsung penutur ingin mengkritik young lex.

Jika ditafsirkan, data (11) memiliki makna ganda, yaitu (a) young lex terkenal, karena followernya banyak, (b) young lex terkenal karena followernya bukan hanya terdiri dari *fans*, tapi juga *heaters*. Pada data (11), penggalan tuturan yang menunjukkan adanya presuposisi leksikal, yaitu “*Young Lex kalo upload pasti itu yang komen ribuan...*”. Hal ini bisa dibuktikan melalui teknik ganti atau penghilangan. Apabila penggalan tuturan “*Young Lex kalo upload pasti itu yang komen ribuan...*”, dihilangkan maka praanggapan yang ingin dibangun tidak akan berhasil.

- (12) *Bedu nih kalo upload poto di Instagram yang nge like berapa? Liyat ni yang komen, tiga. Yang komen Cuma 3. Yalah jari aja 10 bang. (Kode tuturan: 13, Part: 4)*

Data (12) digolongkan ke dalam presuposisi leksikal yang memiliki dua makna atau dua praanggapan berbeda. Hal tersebut ditandai dengan penggalan tuturan

“*Bedu nih kalo upload foto di Instagram yang nge like berapa?*”. Praanggapan pertama yaitu, (a) berapa jumlah penggemar Bedu yang ditandai dengan berapa banyak like yang diberikan pada potonya di Instagram, kedua yaitu, (b) apakah Bedu *public figure* yang terkenal?.

Apabila tuturan “*Bedu nih kalo upload foto di Instagram yang nge like berapa?*”, dihilangkan, maka praanggapan yang ingin disampaikan tidak akan berhasil. Artinya, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengarah pada presuposisi leksikal.

- (13) *Raisa kalo dengan follower sebanyak itu mau ngapain aja udah enak gitu. Bikin meet and greet pasti rame gitu yang dating. **Bedu kalo bikin meet and greet yang datang berapa?*** (Kode tuturan: 14, Part: 4)

Data (13) digolongkan ke dalam presuposisi leksikal yang memiliki dua makna atau dua praanggapan berbeda. Hal tersebut ditandai dengan penggalan tuturan “*...Bedu kalo bikin meet and greet yang datang berapa?*”. Pada penggalan tuturan (13) terdapat dua praanggapan yang berbeda yaitu, (a) berapa jumlah fans Bedu?, (b) Bedu hanya memiliki sedikit follower jika dibandingkan dengan Raisa. Apabila tuturan “*...Bedu kalo bikin meet and greet yang datang berapa?*” dihilangkan, maka praanggapan yang ingin disampaikan tidak akan berhasil. Artinya, tuturan tersebut merupakan tuturan yang penting keberadaannya dan mengarah pada presuposisi leksikal.

- (14) *Coba kalo Bedu yang buat acaranya. Teman teman sekarang sesi foto bersama Bedu... Sekali lagi teman teman ini foto bersama Bedu.* (Kode tuturan: 15, Part: 4)



Data (14) digolongkan ke dalam presuposisi leksikal karena adanya makna ganda dalam informasi yang disampaikan oleh penutur. Pada awalnya penutur hanya bertanya pada mitra tutur tentang bagaimana situasi yang akan dialami oleh Bedu saat mengadakan jumpa fans. Namun, di sisi lain, sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa situasi Bedu tidak akan sama dengan situasi yang dialami oleh Raisa saat melakukan jumpa fans. Hal ini dikarenakan jumlah fans Bedu lebih sedikit dari pada Raisa. Sehingga, jika ditafsirkan data (14) memiliki makna ganda yaitu (a) Bedu mengadakan jumpa fans, (b) jumpa fans Bedu tidak seentusias Raisa karena fans nya sedikit. Kalimat yang menjadi pemicu kemunculan presuposisi leksikal adalah “*Coba kalo Bedu yang buat acaranya*”. Apabila kalimat tersebut dihilangkan atau diganti maka praanggapan yang ingin dibangun oleh penutur kurang berhasil atau memiliki makna lain.

Pada dasarnya, presuposisi leksikal bisa dipahami sebagai suatu praanggapan yang memiliki makna ganda. Artinya, penutur sengaja menggiring opini atau anggapan mitra tutur tentang suatu hal menjadi dua praanggapan yang berbeda. Pada salah satu data presuposisi leksikal di atas, yaitu data (14), nampak bahwa penutur ingin mengungkapkan jika Young Lex, merupakan penyanyi yang biasa saja.

Menurut penutur Young Lex terkenal bukan karena prestasinya, akan tetapi karena hal lain. Pada konteks tersebut, penutur sengaja menggiring praanggapan mitra tutur untuk mengikuti praanggapannya, dengan bertanya bahwa “*emang nyanyinya bagus?*”. Melalui pertanyaan tersebut penutur ingin mengatakan pada mitra tutur bahwa Young Lex tidak mampu bernyanyi dengan

baik. Padahal, pada kalimat sebelumnya, penutur jelas mengungkapkan bahwa untuk mencapai popularitas dibutuhkan karya yang berkualitas. Melalui tuturan tersebut, penutur ingin mengungkapkan dua hal sekaligus, yaitu (1) banyak musisi jaman sekarang yang tidak memiliki kualitas yang baik, tapi bisa terkenal, (2) Young Lex adalah salah satu musisi yang tidak memiliki kualitas baik, tapi bisa terkenal.

#### **4.1.3 Praanggapan Faktual sebagai *Set Up* Pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Presuposisi factual merupakan praanggapan yang muncul dan dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan yang dibangun komika merupakan praanggapan yang sudah sesuai fakta. Penggalan tuturan Ridwan Remin pada Stand Up Comedy yang mengandung unsur presuposisi faktual adalah sebagai berikut:

- (15) *Gua percaya kalau musik bisa jadi alat untuk mempersatukan umat.*  
(Kode tuturan :16, Part: 1)

Berdasarkan data (15) presuposisi yang digunakan adalah presuposisi faktual. Hal ini dikarenakan baik penutur (komika) maupun mitra tutur (penonton) memiliki pemahaman yang sama bahwa musik dapat mempersatukan umat. Telah menjadi fakta bahwa konser musik di berbagai tempat banyak ditonton dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun keagamaan. Fakta inilah yang menjadi pemahaman bersama (presuposisi) antara komika dan penonton.

- (16) *Gua kalau di Indonesia itu seneng sama Sheila on 7. Seneng banget gua. Tahun lalu gua sempet ngajakin pacar gua nonton konsernya di daerah Bogor. Itu konsernya keren banget, romantis.* (Kode tuturan :17, Part: 1)

*Presuposisi* pada data (16) merupakan *presuposisi* faktual. Pada *presuposisi* tersebut komika mengungkapkan bahwa konser Sheila On 7 mengadakan konser yang romantis di daerah Bogor. Pernyataan tersebut merupakan sebuah fakta yang diketahui oleh mitra tutur, bahwa Sheila On 7 memang mengadakan konser di Bogor.

- (17) *Tapi wajar ya kalo Bedu tuh nggak terkenal gitu karena dia tuh artis yang serba nanggung. Karirnya di dunia lawak tuh biasa aj gitu.* (Kode tuturan: 18, Part 4)

Data (17) digolongkan pada *presuposisi* faktual karena praanggapan yang disampaikan bisa dianggap menjadi suatu fakta. Mitra tutur yang mendengar praanggapan yang disampaikan penutur bisa saja menganggap bahwa bedu memang tidak begitu terkenal.

- (18) *Bedu sering tampil di acara tv gitu, tapi gak pernah jadi yang utama. Selalu jadi pelengkap, atau remah2 doang.* (Kode tuturan: 19, Part: 4)

Data (18) di atas menunjukkan *presuposisi* faktual. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa “bedu” memang sering tampil di tv namun perannya hanya sebagai pendukungn peran utama. Itulah mengapa data (18) digolongkan ke dalam *presuposisi* faktual. Selama ini, memang dipahami bersama bahwa Bedu tidak pernah menjadi peran utama dalam berbagai acara.

(19) *Bedu sering tampil di acara TV gitu, di acara acara kuis ya, dari kuis yang hadiahnya jutaan rupiah sampai kuis yang gk ada faedahnya kayak tempat cak lontong ikutan dia.* (Kode tuturan: 20, Part: 4)

Presuposisi faktual juga terdapat pada data (19). Penggalan pada data (19) menyatakan bahwa selama ini Bedu memang cukup sering tampil dalam acara kuis. Fakta inilah yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur.

(20) *Tapi jujur ya gue tu sirik sama Bedu karena dia punya anak yang lucu banget. Nih ada fotonya , tu ya gokil.* (Data tuturan: 21, Part:4)

Data (20) merupakan penggalan beat yang dituturkan oleh penutur pada stand up comedy. Data tersebut digolongkan ke dalam presuposisi faktual. Penggolongan ini berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh penutur, yaitu foto dari anak “bedu”, yang memang sangat lucu.

(21) *Gue kalo jadi Bedu malu gue. Artis tuh harusnya followernya banyak. Contoh Raisadong. Tau Raisa instagramnya berapa? 14 juta.* (Kode tuturan: 22, Part:4)

Data (21) digolongkan ke dalam presuposisi faktual. Hal ini berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh penutur yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Pada data tersebut, penutur mengungkapkan jumlah follower raisa yang mencapai 14 juta. Selain itu penutur juga mengatakan bahwa seharusnya Bedu sebagai publik figur yang lebih lama berkarya di dunia hiburan merasa malu jika dibandingkan dengan Raisa, dimana jumlah followernya lebih banyak.

(22) *Raisa kalau di meet and greet bikin sesi foto pasti pesertanya pada antusias begitu panitia bilang : Teman teman sekarang waktunya sesi foto*

*bersama Raisa.. wuaaa yang datang pasti aaaaaaa!! Histeris gitu, ada yang teriak ada yang nangis...(Kode data: 23, Part: 4)*

Presuposisi pada data (22) digolongkan ke dalam presuposisi faktual. Penggolongan ini berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh penutur. Informasi tersebut bisa dipraanggapkan sebagai suatu kenyataan. Pada data tersebut, penutur mengungkapkan bagaimana situasi saat Raisa mengadakan jumpa fans (meet and greet). Penutur menggambarkan suasana histeris fans Raisa saat bertemu dengan idolanya.

Pada dasarnya presuposisi faktual merupakan praanggapan yang mengandung informasi berdasarkan fakta. Pada data di atas, penutur mengungkapkan praanggapan yang berisi informasi atau fakta umum yang telah dipahami oleh semua mitra tutur. Fakta-fakta tersebut, diungkapkan oleh penutur sebagai sebuah pembuka (prolog) sebelum penutur mengungkapkan humornya.

#### **4.1.4 Praanggapan Kounter Faktual sebagai *Set Up* Pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Presuposisi Kounter Faktual merupakan presuposisi yang berlawanan dengan fakta dan tidak benar. Penggalan tuturan Ridwan Remin pada Stand Up Comedy yang mengandung unsur presuposisi Kounter faktual adalah sebagai berikut:

(23) *Tapi jujur aja waktu kecil tuh gua gk pernah kepikiran buat jadi stand up comedian. Dulu cita cita gua pengennya jadi penyanyi. Cuma gak gue terusin karena gua sadar diri lah, suara gua ini terlalu berbahaya.* (Kode tuturan : 24, Part:3)

Data (23) digolongkan ke dalam presuposisi kounter faktual. Penggolongan tersebut berdasarkan pada tuturan yang mengacu pada praanggapan berlawanan dari kenyataan dan merupakan sesuatu yang tidak benar. Pada data (23) penutur mengungkapkan bahwa suaranya terlalu *berbahaya*. *Berbahaya* pada tuturan tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan, dan bukan sesuatu yang mematikan atau mengancam jiwa seseorang. Akan tetapi dimaksudkan hanya karena suaranya yang tidak terlalu bagus.

Pada hakikatnya, presuposisi kounter faktual merupakan praanggapan yang dikemas berlawanan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Pada data di atas, penutur mengungkapkan bahwa suaranya tidak bagus melalui praanggapan yang berbeda dengan kenyataan. Melalui presuposisi kounter faktual tersebut, penutur mengungkapkan tuturan secara berlebihan dan sangat jauh dari kenyataan dengan tujuan untuk menarik perhatian dari mitra tutur (penonton). Perhatian yang diperoleh dari mitra tutur akan digunakan oleh penutur untuk mengajak penonton tertawa pada saat humor disampaikan nantinya.

#### **4.1.5 Praanggapan Struktural sebagai *Set Up* Pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Presuposisi Struktural merupakan suatu praanggapan yang dimaknai sebagai praanggapan yang merujuk pada struktur kalimat yang dianggap sebagai praanggapan tetap dan sudah diasumsikan kebenarannya. Penggalan tuturan

Ridwan Remin pada Stand Up Comedy yang mengandung unsur presuposisi struktural adalah sebagai berikut:

(24) *Tapi gua berterima kasih sama stand up comedy gitu yang udah bikin gue sepopuler ini. Terutama semenjak gue masuk suci gitu, orang tua gue pada bangga. Tiap gua mau tayang di tv, nyokap gua selalu promosiin gua ke tetangga tetangga tuh. **Kalo pagi pagi ada yang lewat, suka dipanggilin ama nyokap gua, "Bang nanti malam nonton kompas yak". "Ada anak saya". "Ya bu", gitu. Ada yang lewat lagi, "bang nanti malam nonton anak saya yak". "Ada di kompas". "Ya bu".*** (Kode tuturan: 25, Part : 3)

Data (24) digolongkan ke dalam presuposisi struktural. Penggolongan tersebut dikarenakan, data (24) dimaknai sebagai praanggapan yang merujuk pada struktur kalimat yang sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini ditandai dengan adanya keterangan tentang setting waktu seperti penggalan kalimat "*Kalo pagi pagi ada yang lewat, suka dipanggilin ama nyokap gua, "Bang **nanti malam** nonton kompas yak".* Selain setting waktu, data (24) juga menunjukkan setting tempat yaitu di Tv. Seperti penggalan kalimat "*Tiap gua mau tayang **di tv**, nyokap gua selalu promosiin gua ke tetangga tetangga tuh".*

Pada dasarnya, presuposisi struktural merupakan praanggapan yang mengacu pada striktur kalimat-kalimat yang dianggap sebagai praanggapan tetap dan sudah diasumsikan kebenarannya. Presuposisi struktural ini, biasanya ditandai dengan adanya keterangan waktu dan tempat, seperti kapan dan di mana. Pada data di atas, penutur secara jelas mengungkapkan tuturan yang mengandung keterangan waktu, yaitu "*nanti malam*", serta keterangan tempat yaitu, "*di kompas TV*". Presuposisi struktural yang diungkapkan oleh penutur mengandung pengetahuan bersama yang dianggap terstruktur dan telah diketahui oleh semua

mitra tutur, bahwa *Stand Up Comedy* akan ditayangkan “*nanti malam*” di channel “*Kompas TV*”.

Berdasarkan analisis presuposisi maka diperoleh hasil pada tabel berikut:

**Tabel 1. Penggolongan Praanggapan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Set-up* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode tuturan	Part	Set Up				
			Presuposisi				
			Ex	Le	Fa	Cf	St
1	1	1	✓				
2	2	1	✓				
3	3	3	✓				
4	4	2	✓				
5	5	3	✓				
6	6	3	✓				
7	7	4	✓				
8	8	1		✓			
9	9	3		✓			
10	10	4		✓			
11	11	4		✓			
12	12	4		✓			
13	13	4		✓			
14	14	4		✓			
15	15	4		✓			
16	16	1			✓		
17	17	1			✓		
18	18	4			✓		
19	19	4			✓		





Pada tabel 1, ditemukan bahwa penutur sama sekali tidak menggunakan presuposisi *non factive*, yaitu praanggapan non faktual dimana penutur mengungkapkan sesuatu yang tidak benar dan sangat berbeda dengan kenyataan. Menurut analisis peneliti, penutur tidak menggunakan presuposisi *non factive* karena penutur bermaksud menjelaskan tentang siapa dirinya yang sebenarnya kepada penonton. Maka dari itu, penutur lebih sering menggunakan kata ganti “*gua*”, yang menunjukkan siapa diri saya yang sebenarnya tanpa perlu menggunakan presuposisi *non factive* yang justru akan membuat penonton memiliki praanggapan yang berbeda kepada penutur.

#### **4.2 Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Berdasarkan data yang diperoleh humor akan muncul pada saat *punchline*, sehingga pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan pun nampak pada titik ini. Namun, mengacu pada data yang sudah dianalisis, humor tidak hanya muncul pada pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, namun juga muncul ketika penutur menggunakan prinsip kerjasama dan kesantunan tersebut. Berikut merupakan analisis adanya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan:

#### 4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7*

Prinsip kerjasama dalam komunikasi sangat dibutuhkan agar informasi yang ingin diungkap bisa disampaikan dengan benar. Berbeda dengan komedi, komika akan dengan sengaja melanggar prinsip kerjasama agar humor yang ingin diberikan dapat disampaikan dan mengundang tawa. Beberapa penggalan tuturan Ridwan Remin pada Stand Up Comedy yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama adalah sebagai berikut:

(25) *Coba ya, selain dia di Indonesia banyak musisi yang keren- keren. Musisi Indonesia itu banyak yang jago nulis lagu Bahasa Inggris. Keren loh musisi Inggris aja nggak jago nulis lagu Bahasa Indonesia.* (Kode tuturan: 1, Part:1)

Data (25) merupakan penggalan *beat* stand up comedy. Pada data (25) tersebut terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama berupa pelanggaran terhadap maksim relevansi (*maxim of relation*) yang juga termasuk ke dalam pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Berdasarkan penggalan *beat* pada data (25), penutur (komika) secara tidak langsung menjelaskan bahwa musisi Indonesia lebih hebat dari pada musisi asing (Inggris) karena musisi asing (Inggris) tidak bisa menulis lirik lagu bahasa Indonesia. Padahal, sebenarnya tidak ada hubungan yang kuat antara kehebatan seorang musisi dengan kelihaiannya menulis lirik lagu dalam bahasa asing. Hal ini karena, parameter kehebatan seorang musisi bukan hanya terletak pada kehebatannya menulis lirik lagu dalam bahasa asing.

(26) *...baru satu bait ubin retak, nyani 2 bait tembok retak, nyanyi selagu full, denger abar tetangga gua suami istri hubungannya retak. Kan bahaya ya gara gara gua anak nya broken home itu* (Kode tuturan: 6, Part:3)

Data (26) digolongkan ke dalam pelanggaran terhadap maksim kerjasama, yaitu pelanggaran maksim kuantitas. Pada data tersebut penutur mengungkapkan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan dan cenderung melebih-lebihkan. Penutur mengungkapkan bahwa, saat dia bernyanyi, tembok retak, ubin retak, bahkan hubungan tetangganya juga retak. Hal ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah terjadi hanya karena mendengar penutur bernyanyi. Itulah mengapa data (266) digolongkan kedalam pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

(27) *... Padahal masih check sound itu. Genset belum dateng itu genset.* (Kode tuturan: 8, part: 1)

Dara (27) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerjasama berupa pelanggaran terhadap maksim relevansi. Pada penggalan data (27) penutur berusaha menghubungkan antara cek sound dan genset yang sebenarnya tidak ada hubungannya. Artinya, tidak setiap kegiatan cek sound memerlukan genset, yang paling penting adalah daya dari listrik mencukupi sehingga kegiatan cek sound berjalan dengan lancar. Pada penggalan data (27), penutur melakukan pelanggaran prinsip kerjasama berupa maksim relevansi untuk menggiring humor penonton bahwasannya konser musik memang memiliki hubungan dengan genset.

(28) *Sekali lagi teman teman ini foto bersama Bedu. Terus dari belakang ada yang teriak Aaaaaa!!! Ditanya mau foto bang? Enggak, copet yang tadi ketangkap nih! Des Aaaaaa!!!!* (Kode tuturan: 15, Part: 4)

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama selanjutnya yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas pada data (28). Pada data tersebut penutur menyampaikan hal yang berlebihan, yaitu terkait dengan aksi seseorang yang seharusnya menjadi fans Bedu, namun ternyata hanya seorang pencopet yang sama sekali tidak mengenal Bedu.

(29) *Gua kalau di Indonesia itu seneng sama Sheila on 7. Seneng banget gua. Tahun lalu gua sempet ngajakin pacar gua nonton konsernya di daerah Bogor. Itu konsernya keren banget, romantis.* (Kode tuturan :17, Part: 1)

Pada data (29) terjadi pelanggaran prinsip kerjasama yang tergolong dalam pelanggaran terhadap maksim relevansi. Maksim relevansi yang dimaksud seharusnya mengacu pada terjalinnya kerjasama yang baik antara penutur (komika) dan mitra tutur (penonton). Akan tetapi, pada data (29) penutur yang pada awalnya mengungkapkan mengenai kehilangan sesuatu yang berwujud barang berupa “*sendal dan dompet*”, tiba-tiba membelokan arah tuturan menjadi kehilangan “*kesucian*” yang merupakan hal sensitif bagi sebagian besar orang khususnya perempuan.

(30) *ada yang nyopet ada yang ngejar. Aaaaaaa! Saking excitednya gitu.*  
(Kode tuturan: 23, Part: 4)

Humor pada data (30) terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas. Pada data tersebut penutur mengungkapkan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai. Hal ini nampak saat penutur menyampaikan bahwa jumpa fans “Raisa” sangat histeris hingga ada yang nyopet dan mengejar.

Berdasarkan data tuturan di atas, maka pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang paling sering dilakukan oleh penutur yaitu pelanggaran terhadap maksim relevansi (*maxim of relation*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*), dan maksim kualitas (*maxim of quality*). Apabila disederhanakan, maka data tuturan di atas mengandung pelanggaran prinsip kerjasama pada beberapa maksim yang bisa ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Penggolongan Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode Tuturan	Part	Punchline		
			PPKJ		
			RI	Qn	Ql
26	1	1	✓		
27	6	3		✓	
28	8	1	✓		
29	15	4			✓
30	17	1	✓		
31	23	4		✓	

Keterangan:

PPKJ : Pelanggaran Prinsip Kerjasama

RI : Maksim Relevansi

Qn : Maksim Kuantitas (Quality)

Ql : Maksim Kualitas (Quality)

#### 4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7*

Selain prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip kesantunan juga merupakan cara bagaimana komika dapat menyampaikan humornya pada para pendengar. Penggalan tuturan Ridwan Remin pada *Stand Up Comedy* yang mengandung pelanggaran prinsip Kesantunan adalah sebagai berikut:

- (31) *Gua ini seneng dangdut tapi kalau suruh nonton \*sensored (Al Gozali)\* wah disebut kan. Kalau disuruh nonton dia nyanyi dangdut lemes- lemes gitu gua pengen nyawer nggak bakal ngasih duit, ngasih vitamin sama ngasih tau kalau sakit nggak usah kerja, istirahat. Bapak kamu kan masih kaya..eh kaya nggak sih?* (Kode tuturan: 2, Part: 1)

Pada data (31) nampak adanya pelanggaran prinsip kesantunan berupa maksim pujian (*maxim of approbation*). Adanya pelanggaran terhadap maksim pujian dikarenakan sikap tidak hormat yang dilakukan oleh penutur (komika) kepada orang lain. Pada data (31) penutur (komika) sekali lagi mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap penyanyi (Al Gazali) dengan menyatakan akan memberikan vitamin dari pada *sawer* karena penyanyi tersebut lebih membutuhkannya. Lebih lanjut, penutur (komika) mengungkit masalah yang sedang dihadapi ayah dari penyanyi tersebut yang pada saat itu sedang marak diberitakan mengalami kebangkrutan.

- (32) *Padahal kalau gua pikir- pikir, apasih kerennya naik gunung? **Tukang bubur aja naik haji! Dagangnya nggak bawa gerobak... tas carrier pas udah sampe puncak nih yang lain nancepin bendera, lu nancepin x-***

***banner, sedia bubur ayam... tidak terima pesan antar... nanjaknya pegel brae dengkul kopong, terus aja tuh ampe bawah tuh*** (Kode tuturan: 4, Part: 2)

Data (32) merupakan penggalan *beat* pada *stand up comdy*. Pada data (32) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berupa maksim pujian (*maxim of approbation*). Adanya pelanggaran terhadap maksim pujian dikarenakan penutur (komika) mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap beberapa hal sekaligus. Pada data (32) penutur mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap kegiatan (naik gunung) yang banyak dilakukan oleh anak muda. Selain itu, penutur juga mengungkapkan rasa tidak hormatnya terhadap profesi tukang bubur. Penutur menghubungkan profesi tukang bubur dengan sinetron tukang bubur naik haji yang sedang *buming* di kalangan masyarakat pada saat itu.

(33) ***Segitu kosongnya bang? Kurma aja laku.*** (Kode tuturan: 7, Part: 4)

Terjadinya humor pada data (33) karena penutur melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim aprobation. Penggolongan tersebut karena penutur menyampaikan rasa tidak hormat nya kepada orang lain. Pada data tersebut penutur mengatakan bahwa “*.kurma saja laku*”. Secara tidak langsung, penutur ingin mengejek “*bedu*” dengan membandingkannya dengan buah kurma yang bahkan lebih laku dari pada “*bedu*”.

(34) ***Tapi jadi populer susah gitu,... Andika kangen band, terkenal, emang tampanya bagus? Biasa. Panji Pragiwaksono, terkenal, emang stand***



*up nya bagus? Ya baguslah, Baguslah dia, kalau dibandingkan andika kangen band. Itu juga karena andika gk stand up ya. Kalo andika stand up, mas panji tetep ebih bagus, dari young lex.). Peace bang , becanda bang , bang.. makan bang... waduh* (Kode tuturan: 9, Part: 3)

Punch line pada data (34) termasuk ke dalam pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yaitu tergolong dalam pelanggaran terhadap maksim approbation atau maksim kesopanan. Penggolongan ini berdasarkan pada tuturan yang disampaikan oleh penutur. Secara tidak langsung penutur memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam tuturanya, penutur menjelek jelekkan Andhika dan Young Lex.

(35) *Dari tadi banyak yang bilang bedu gk terkenal... Kompas gak mau ganti orang nih? Taruhannya rating lho.* (Kode tuturan: 10, Part: 4)

Humor pada data (35) terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim aprobation. Pada data tersebut, penutur melakukan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada bedu melalui *kompas tv*. Secara tidak langsung penutur ingin mengatakan bahwa “bedu” tidak terkenal sehingga saat *kompas tv* meminta menjadikan “bedu” sebagai salah satu pengisi acara, dikhawatirkan rating *kompas Tv* akan menurun. Padahal seharusnya hal tersebut tidak perlu disampaikan karena, sudah hak *kompas Tv* untuk meminta artis siapa saja sebagai salah satu pengisi acara. Pelanggaran terhadap maksim aprobation inilah yang memicu adanya humor.

(36) *Tapi ya gua itu salut sama Bedu. Dia itu artis yang ramah gitu, gak pernah sombong. Apalagi di sosial media. Karena gimana mau sombong, follower ignya aja cuman 14 ribu. Dia berkarya 25 th loh Berati selama*

*setahun gak ngumpulin serebu serebu amat gitu.* (Kode tuturan: 11, Part: 4)

Data (36) menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim aprobiation. Penggolongan tersebut karena adanya rasa tidak hormat yang terkandung dalam informasi penutur. Pada data tersebut penutur mengungkapkan kalau “bedu” tidak dapat mengumpulkan banyak follower di akun instagramnya. Padahal “bedu” sudah berkarya selama 25 tahun. Waktu yang cukup lama bagi seorang publik figur untuk mendapatkan follower yang lebih banyak. Adanya pelanggaran terhadap maksim aprobiation ini justru memicu adanya humor.

(37) *Kalah ama Young Lex ya. Young Lex anak baru tapi followernya tuh hampir 700 rb lho. Young Lex kalo upload pasti itu yang komen ribuan, walaupun komennya cuman “bang makan bang”, tapi ribuan gitu.* (Kode tuturan: 12, Part: 4)

Humor pada data (37) terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim aprobiation. Penggolongan tersebut karena penutur mengungkapkan rasa tidak hormat melalui informasi yang disampaikannya. Pada data tersebut penutur mengatakan bahwa walaupun Young Lex memiliki follower yang lebih banyak dari pada bedu”. Namun follower Young Lex kebanyakan bukan fans dari Young Lex. Melainkan “haters” nya. Ha ini ditandai dengan komentar yang diberikan.

(38) *Yang komen Cuma 3. Yaelah jari aja 10 bang* (Kode tuturan: 13, Part: 4)

Humor pada data (38) terjadi juga karena adanya pelanggaran terhadap maksim aprobiation. Pelanggaran tersebut yaitu mengungkapkan rasa tidak hormat melalui

informasi yang disampaikan berupa mengejek “bedu” mengenai komentar di salah satu postingan akun instagram nya yang hanya berjumlah 3 orang.

(39) *3 orang yang komen tadi? Meet and greet 3 orang mau ngapain? Mau adu futsal aja kurang itu.* (Kode tuturan: 14, Part: 4)

Pelanggaran pada prinsip kesantunan, yaitu maksim aprobiation juga terdapat pada data (39). Pada data tersebut, penutur memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dengan mengejek “Bedu”. Menurut penutur “Bedu” akan sulit melakukan jumpa fans, karena followernya sangat sedikit. Penutur juga menambahkan jika yang ingin diajak jumpa fans hanya 3 orang maka tidak akan ada gunanya. Bahkan untuk bermain olahraga futsal pun masih kurang.

(40) *Gua percaya kalau musik bisa jadi alat untuk mempersatukan umat... Coba di sini yang nggak suka musiknya Young Lex angkat tangan!... Rasakan! Betapa Young Lex bisa mempersatukan kita semua loh. Gokil gitu. Lagian menurut gua, **dia itu nggak cocok disebut musisi ya. Dia itu public figure sama public enemy karena gua nggak tau karyanya, gua lebih tau aibnya gua.*** (Kode tuturan: 16, Part: 1)

Data (40) merupakan penggalan *beat Stand Up Comedy* yang dituturkan oleh Ridwan Remin. Pada data (40) nampak adanya pelanggaran prinsip kesantunan berupa maksim pujian atau *maxim of approbation*. Hal ini dipertegas oleh kalimat yaitu “*dia itu nggak cocok disebut musisi ya...karena gua nggak tau karyanya, gua lebih tau aibnya, gua*”. Pada kalimat tersebut, penutur (komika) telah melanggar maksim kesantunan karena secara jelas penutur mengungkit mengenai berita negatif yang selalu mengikuti jalan karir musisi tersebut.

(41) *Ibarat pertandingan bola tuh, posisi Bedu paling Cuma ya bendera kornel lah* (Kode tuturan: 19, Part: 4)

Pada data (41) humor terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim aprobiation. Pada data tersebut, penutur memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dengan mengatakan bahwa “bedu” bukan lah tokoh utama di acara Tv. Lebih lanjut, penutur mengumpamakan “bedu” sama seperti bendera kornel di pertandingan bola, yaitu tidak terlalu penting keberadaanya. Pelanggaran melalui tuturan tidak hormat tersebut memicu adanya humor.

(42) *Kuis ini, kuis itu, raja kuis gitu. Gue yakin suci 7 kalo konsepnya kuis ikutan dia.* (Kode tuturan: 20, Part: 4)

Humor pada data (42) tercipta karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim aprobiation. Penggolongan tersebut berdasarkan tuturan yang mengarah pada rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada data tersebut, penutur sekali lagi menunjukkan rasa tidak hormatnya kepada “bedu” sebagai lanjutan dari data sebelumnya. Penutur mengatakan bahwa “bedu” tampil dalam acara yang tidak penting, yaitu acra kuis-kuis di Tv.

(43) *Ini anak kandung bang? Anak kandung ya, kirain hadiah kuis.* (Kode tuturan: 21, Part: 4)

Masih sama seperti data sebelumnya. Humor pada data (43) tercipta karena adanya pelanggaran terhadap maksim aprobiation. Masih dengan konsep yang sama dengan sebelumnya, penutur mengungkapkan informasi yang mengarah pada rasa tidak hormatnya kepada orang lain. Pada data tersebut, penutur mengatakan bahwa, dia tidak percaya kalau “bedu” memiliki anak yang sangat

lucu. Sehingga penutur mengatakan kalau anak bedu adalah hadiah kuis. Pada kesempatan tersebut penutur secara tidak langsung berbagi pemahaman yang sama dengan penonton jika suatu “hadiah” pasti terlihat bagus.

Berdasarkan data tuturan di atas, maka pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang paling sering dilakukan oleh penutur yaitu pelanggaran terhadap maksim pujian (*maxim approbation*). Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Penggolongan Pelanggaran Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode Tuturan	Part	Punchline
			PPKS
			Ap
32	2	1	✓
33	4	2	✓
34	7	4	✓
35	9	3	✓
36	10	4	✓
37	11	4	✓
38	12	4	✓
39	13	4	✓
40	14	4	✓
41	16	1	✓
42	19	4	✓
43	20	4	✓
44	21	4	✓

Keterangan:

PPKS : Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Ap : Maksim Pujian (Approbation)

#### **4.2.3 Pematuhan Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Tidak semua humor diciptakan melalui pelanggaran maksim kerjasama ataupun maksim kesopanan. Data berikut ini adalah penggalan tuturan Ridwan Remin yang mengacu pada adanya prinsip kerjasama dan menimbulkan humor pada mitra tutur.

(44) *Tapi wajar ya kalo Bedu tuh nggak terkenal gitu... Karirnya di dunia lawak tuh biasa aj gitu. **Dibilang lucu banget enggak. Dibilang nggak lucu banget.*** (Kode tuturan: 18, Part: 4)

Humor lain juga terjadi pada data (44). Pada data tersebut, humor terjadi karena adanya prinsip kerjasama yaitu maksim cara atau maxim of manner. Penggolongna tersebut karena penutur menyampaikan informasi secara jelas dan langsung tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi. Informasi yang disampaikan secara jelas dan langsung tersebut justru menimbulkan humor.

(45) *Gue kalo jadi Bedu malu gue... *Tau Raisa instagramnya berapa? 14 juta. 1000 kali lipatnya itu.** (Kode tuturan: 22, Part: 4)

Humor pada data (45) terjadi karena adanya prinsip kerjasama berupa maksim cara atau *maxim of manner*. Pada data tersebut, penutur mengungkapkan informasi secara jelas dan langsung bahwa “Raisa” memiliki follower yang lebih banyak daripada “Bedu”. Penutur juga menambahkan, seharusnya “Bedu” malu jika dibandingkan dengan “Raisa”. Adanya *maxim of manner* pun justru memicu adanya humor.

(46) *Tapi gua berterima kasih sama stand up comedy gitu... Tiap gua mau tayang di tv, nyokap gua selalu promosiin gua ke tetangga tetangga tuh. Kalo pagi pagi ada yang lewat, suka dipanggilin ama nyokap gua, "Bang nanti malam nonton kompas yak". "Ada anak saya". "Ya bu", gituu. Ada yang lewat lagi, "bang nanti malam nonton anak saya yak". "Ada di kompas". "Ya bu". Ada yang lewat lagi, "Bang.." "Ya bu udah tau". "Anak ibu ada di kompas kan?" "Kok tau sih bang?" "Ya tau lah saya udah lewat tiga kali nih". (Kode tuturan: 25, Part: 3)*

Data (46) merupakan penggalan tuturan penutur yang termasuk ke dalam prinsip kerjasama. Jika dilihat dari jenisnya, maka data (46) termasuk ke dalam maksim kuantitas. Penggolongan tersebut karena informasi yang disampaikan oleh penutur sesuai dan tidak berlebihan ataupun ada yang dikurangi. Data (46) juga menunjukkan bahwa penutur berbicara sesuai fakta sehingga justru memicu timbulnya humor.

Mengacu pada data tuturan di atas, maka humor juga bisa terjadi akibat adanya prinsip kerjasama. Berdasarkan analisis data, maka adanya prinsip kerjasama yang menimbulkan humor paling sering menggunakan maksim cara (*maxim of manner*), dan maksim kuantitas (*maxim of quantity*). Adanya prinsip kerjasama pada tuturan Ridwan Remin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Penggolongan Pematuhan Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode Tuturan	Part	Punchline	
			APKJ	
			Mn	Qn
45	18	4	✓	
46	22	4	✓	
47	25	3		✓

Keterangan:

APKJ : Adanya Prinsip Kerjasama

Mn : Maksim cara (*Maxim of manner*)

Qn : Maksim Kuantitas (*Maxim of quantity*)

#### **4.2.4 Pematuhan Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Berikut ini adalah penggalan tuturan Ridwan Remin yang mengacu pada adanya prinsip kesantunan dan menimbulkan humor pada mitra tutur.

(47) *Dulu gua kalo mau makan tuh selalu minta orangtua. Kalo sekarang sih minta tetangga lah. Kan anak kos.* (Kode tuturan: 5, Part: 3)



Data (47) termasuk ke dalam punch line, yaitu bagian yang paling lucu dari sebuah beat dalam stand up comedy. Data tersebut menunjukkan adanya prinsip kesantunana berupa maksim modesty. Maksim modesty adalah maksim dengan memaksimalkan kerendahan hati diri sendiri atau penutur. Pada data (48) penutur justru merendahkan dirinya sendiri, sehingga tercipta humor.

(48) *Tapi jujur aja waktu kecil tuh gua gk pernah kepikiran buat jadi stand up comedian. Dulu cita cita gua pengennya jadi penyanyi. Cuma gak gue terusin karena gua sadar diri lah, suara gua ini terlalu berbahaya. **Jangankan buat nyanyi, celangap aja nyamuk lewat mati.*** (Kode tuturan : 24, Part:3)

Sama seperti data sebelumnya, pada data (48) juga menunjukkan adanya prinsip kesantunan berupa maksim maksim modesty. Pada tuturan tersebut, penutur justru merendahkan dan menjatuhkan harga dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa suaranya terlalu berbahaya, dengan kata lain suaranya jelek.

Mengacu pada data tuturan di atas, maka humor juga bisa terjadi akibat adanya prinsip kesantunan. Berdasarkan analisis data, maka adanya prinsip kesantunan yang menimbulkan humor paling sering menggunakan maksim kerendahan hati (*maxim of modesty*). Adanya prinsip kesantunan pada tuturan Ridwan Remin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Penggolongan Pematuhan Prinsip Kesantunan sebagai Strategi Bertutur yang digunakan dalam Membentuk *Punchline* pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin pada Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode Tuturan	Part	Punchline
			APKS
			Mo
48	5	3	✓
49	24	3	✓

Keterangan :

APKS : Adanya prinsip kesantunan

Mo : Maksim kerendahan hati (*maxim of modesty*)

Berdasarkan analisis terciptanya humor, ditemukan bahwa fakta humor tidak hanya muncul saat terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, namun juga terjadi ketika adanya prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Hal ini dikarenakan prinsip humor pada masa sekarang ini sudah bergeser. Jika dahulu humor terjadi saat penutur melakukan pelanggaran seperti menjelek-jelekan orang lain atau mengkritik orang lain, pada saat ini humor juga terjadi pada saat penutur justru menggunakan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Salah satu cara penutur menggunakan prinsip kerjasama dan kesantunana adalah dengan menjelek-jelekan atau mengkritik diri sendiri.



Keterangan:

- PPJK : Pelanggaran Prinsip Kerjasama
- PPKS : Pelanggaran Prinsip Kesantunan
- APKJ : Adanya Prinsip Kerjasama
- APKS : Adanya Prinsip Kesantunan
- Sm : Maksim simpati (Sympathy)
- Qn : Maksim kuantitas (Quantity)
- Ql : Maksim kualitas (Quality)
- RI : Maksi relevansi (Relation)
- Ap : Maksim pujian (Approbation)
- Mo : Maksim kerendahan hati (Modesty)
- Ag : Maksim kesepakatan (Agreement)
- Gn : Maksim kedermawanan (Generosity)

Berdasarkan tabel 2 ditemukan fakta bahwa, **pelanggaran** terhadap maksimum-maksimum tertentu yang dilakukan oleh penutur terbukti bisa menghasilkan humor pada mitra tutur (penonton). Humor yang terjadi pada mitra tutur (penonton) juga dipicu oleh **adanya** maksimum tertentu. Oleh karena itu, peneliti membedakan tabel 2 menjadi 4 kolom utama. Meliputi PPKJ (pelanggaran prinsip kerjasama), PPKS (pelanggaran prinsip kesantunan), APKJ (adanya prinsip kerjasama), APKS (adanya prinsip kesantunan).

Tabel 2 merupakan hasil penggolongan analisis pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan sebagai *set up* pada *beat* yang dituturkan oleh penutur (komika). Berdasarkan tabel 2, nampak bahwa penutur lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ini paling banyak terjadi pada maksimum approbation atau maksimum pujian. Jumlah pelanggaran yaitu 13 kali pelanggaran. Pelanggaran terbanyak lainnya, yaitu pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran tersebut paling banyak terjadi pada maksimum relevansi atau maksimum relation, maksimum kuantitas dan maksimum kualitas. Masing-masing jumlah pelanggaran yaitu, 3 pelanggaran untuk maksimum relevansi, 2 pelanggaran untuk maksimum kuantitas dan 1 pelanggaran untuk maksimum kualitas.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa, tidak hanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan maupun prinsip kerjasama yang terjadi, namun juga adanya prinsip kerjasama (APKJ) dan adanya prinsip kesantunan (APKS). Dalam arti lain, tabel 2 juga menunjukkan adanya maksimum-maksimum tertentu yang sengaja

dituturkan oleh penutur. Maksim yang dimaksud adalah maksim manner, maksim kuantitas dan maksim *modesty*.

Dalam *Stand Up Comedy*, “humor” dituturkan oleh penutur secara sengaja dan juga secara sengaja pula didengarkan oleh mitra tutur. Hal ini selaras dengan situasi humor yang didefinisikan oleh Raskin (1985: 100), bahwa humor adalah komunikasi *non-bona-fide* yang terjadi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah diteliti, penutur (Ridwan Remin) berusaha menciptakan humor dengan berbagai cara, yaitu dengan melakukan pelanggaran prinsip-prinsip kerjasama atau kesantunan, serta dengan cara menggunakan prinsip-prinsip tersebut di dalam tuturannya.

Melalui analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa, terciptanya humor melalui acara *Stand Up Comedy*, bukan hanya karena pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, melainkan juga melalui cara menggunakan prinsip-prinsip tersebut dalam menciptakan humor. Apabila disederhanakan, maka humor yang tercipta di era modern saat ini bukan hanya humor yang diciptakan melalui pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan. Pada era modern saat ini, penciptaan humor bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, termasuk dengan cara menjelek-jelekkan diri sendiri (penutur). Artinya, penciptaan humor pada era modern saat ini dianggap sudah banyak bergeser.

### **4.3 Penciptaan Efek Humor pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin**

#### **Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

*Stand Up Comedy* pada *beat* yang diungkapkan oleh penutur (komika) dapat menciptakan efek humor yang memiliki suatu fungsi tersendiri. Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka fungsi humor pada tuturan Ridwan Remin dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi solidaritas (solidarity), fungsi kekuatan (strength), dan fungsi psikologi (psychology).

#### **4.3.1 Efek Humor sebagai Fungsi Solidaritas pada *Beat* yang dituturkan oleh**

##### **Ridwan Remin Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Fungsi solidaritas adalah fungsi humor yang menyampaikan informasi mengenai pengalaman. Humor sebagai fungsi solidaritas yang dituturkan oleh Ridwan Remin nampak pada beberapa tuturan berikut ini:

(49) *...Dulu gua kalo mau makan tuh selalu minta orang tua. Kalo sekarang sih minta tetangga lah. Kan anak kos.* (Kode tuturan: 5, Part: 3)

Humor pada data (49) berfungsi sebagai solidaritas. Hal ini dikarenakan, penutur menegaskan persamaan dan berbagi pengalaman sebagai anak kost dengan harapan *audience* pernah mengalami hal yang sama dengan penutur. Hal ini diperkuat dengan penggalan kalimat “*Kalo sekarang sih minta tetangga lah. Kan anak kos*”. Penutur ingin menyampaikan bahwa sebagai sesama anak kost juga mengalami hal yang sama, yaitu kadang merasa kekurangan pada saat-saat tertentu dan persamaan keadaan ini yang menimbulkan gelak tawa dari

pendengarnya. Berdasarkan pembagian fungsi humor sebagai solidaritas menurut Hay (2000:719), maka data (50) dapat dikategorikan sebagai fungsi solidaritas yang merujuk pada persamaan atau pengalaman bersama. Artinya, pada data tersebut, penutur ingin mengungkapkan bahwa dirinya memiliki pengalaan yang sama dengan mitra tutur saat dulu menjadi anak kos, yaitu minta makanan tetangga. Melalui humor tersebut, penutur berharap mendapatkan simpati yang akhirnya merujuk pada bentuk rasa solidaritas antara mitra tutur dan penutur.

(50) *Tapi gua berterima kasih sama stand up comedy... **Terutama semenjak gue masuk suci gitu, orang tua gue pada bangga. Tiap gua mau tayang di tv, nyokap gua selalu promosiin gua ke tetangga tetangga tuh. Ada yang lewat lagi, "Bang.." "Ya bu udah tau". "Anak ibu ada di kompas kan?" "Kok tau sih bang?" "Ya tau lah saya udah lewat tiga kali nih"...***  
(Kode tuturan: 25, Part: 3)

Fungsi humor pada data (50) adalah sebagai fungsi solidaritas. Fungsi ini dikarenakan penutur ingin berbagi pengalaman yang pernah dia alami berkaitan dengan ibunya yang mempromosikan dirinya kepada tetangga sekitar. Pengalaman ini pun dirasa memiliki kemiripan dengan pengalaman orang lain. Khususnya para orang tua yang anaknya sedang berkompetisi di layar kaca.

Hal ini diperkuat dengan penggalan kalimat "...*Terutama semenjak gue masuk suci gitu, orang tua gue pada bangga. Tiap gua mau tayang di tv, nyokap gua selalu promosiin gua ke tetangga tetangga tuh*". Melalui kalimat ini, penutur berusaha mengungkapkan persamaan pengalaman yang ia rasakan pada mitra tutur, sehingga menimbulkan gelak tawa dari mitra tutur karena merasa pernah mengalami hal yang sama. Menurut Hay (2000:719), fungsi humor solidaritas pada data (50) dapat dikategorikan lagi menjadi fungsi humor untuk menggoda.



Pada data tersebut, penutur ingin menyampaikan pada mitra tutur sebuah fenomena yang ada ditengah masyarakat bahwa keluarga selalu memberi dukungan penuh bagi anak-anak yang sedang berkompetisi di ajang pencarian bakat (dalam hal ini Stand Up Comedy). Salah satu bentuk dukungan yang paling sederhana adalah dengan mengiklankan anaknya kepada tetangga-tetangga sekitar dengan tujuan tetangga memberikan dukungan, sehingga anaknya bisa menang di ajang pencarian bakat tersebut.

Melalui analisi fungsi humor sebagai bentuk solidaritas di atas, penutur mengajak mitra tutur untuk memahami dirinya lebih jauh dan menjelaskan bahwa dirinya memiliki pengalaman yang sama dengan mitra tutur. Semakin banyak mitra tutur yang menganggap bahwa penutur memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama, maka semakin besar solidaritas yang terbentuk antara penutur dan mitra tutur. Besarnya rasa solidaritas yang terbentuk inilah yang digunakan penutur untuk membentuk humor.

#### **4.3.2 Efek Humor sebagai Fungsi Psikologi pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Humor juga memiliki fungsi psikologi dimana saat humor tersebut berfungsi sebagai penghilang tekanan, gambaran sebuah pemikiran serta pembagian pengetahuan. Penggalan humor sebagai fungsi psikologi yang dituturkan oleh Ridwan remin nampak pada beberapa data berikut ini:

(51) ...*Musisi Indonesia itu banyak yang jago nulis lagu Bahasa Inggris. Keren loh..musisi Inggris aja nggak jago nulis lagu Bahasa Indonesia*  
(Kode tuturan: 1, Part: 1)

Humor pada data (51) menunjukkan fungsi psikologi. Fungsi psikologi ini diperkuat dengan adanya ungkapan pemikiran dari penutur (komika) kepada mitra tutur (penonton). Penutur pada data (51) mengungkapkan pemikiran bahwa musisi Indonesia adalah musisi yang hebat karena kelihaiannya menulis lagu dengan lirik bahasa Inggris.

Secara nalar musisi Inggris memang tidak pandai menulis lirik dalam bahasa Indonesia karena itu bukan bahasa utama mereka. Sedangkan, musisi Indonesia pandai menulis lirik dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa global yang pasti dipelajari oleh kebanyakan orang di berbagai belahan dunia, termasuk orang Indonesia. Hal ini diperkuat dengan penggalan kalimat “...*musisi Inggris aja nggak jago nulis lagu Bahasa Indonesia*”. Berdasarkan fungsi psikologi menurut Hay (2000: 725), fungsi humor pada data (52) dapat dikategorikan sebagai fungsi psikologis untuk bertahan dan melindungi diri. Hal ini dikarenakan penutur sudah sedikit menyinggung musisi Indonesia bahwa kebanyakan musisi Indonesia saat ini sudah kebarat-baratan dengan selalu menggunakan pilihan kata atau kalimat bahasa Inggris dalam setiap lirik lagunya. Sebelum penutur dikritik oleh pihak lain, maka penutur memilih menggunakan humor dengan fungsi psikologis untuk bertahan dan melindungi diri.

(52) *...baru satu bait ubin retak, nyanyi 2 bait tembok retak, nyanyi selagu full, denger kabar tetangga gua suami istri hubungannya retak...*  
(Kode tuturan: 6, Part: 3)

Selain data (51), data (52) juga memiliki fungsi humor yang sama, yaitu fungsi psikologi. Hal ini dikarenakan, penutur juga ingin mengutarakan pemikirannya. Menurut penutur, dirinya tidak bisa bernyanyi. Penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur dengan menggunakan pendekatan psikologi, bahwa seseorang yang tidak bisa bernyanyi sebenarnya akan membuat orang lain tidak nyaman hingga merusak suasana hati seseorang. Penutur berumpama bahwa suara penutur bisa merusak suasana hati seseorang bagaikan ubin yang retak atau seperti hubungan yang retak. Hal ini dipertegas dengan penggalan kalimat “...nyanyi selagu full, denger abar tetangga gua suami istri hubungannya retak...”.

(53) Liyat Duta kalau lagi nyanyi deh, ...*Padahal masih check sound itu. Genset belum dateng itu genset.* (Kode tuturan: 8, Part: 1)

Humor pada data (53) memenuhi fungsi psikologi dengan menegaskan ungkapan pemikiran dari penutur. Pada data (53) penutur menggunakan kata “genset” yang lebih banyak dipahami oleh masyarakat. Pada penggalan tuturan tersebut, penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur dengan mengungkapkan satu istilah yang sering didengar saat ada konser-konser musik, yaitu genset.

(54) *Gua kalau di Indonesia itu seneng sama Sheila on 7... Tahun lalu gua sempet ngajakin pacar gua nonton konsernya di daerah Bogor. Itu konsernya keren banget, romantis Beres nonton pacar gua langsung nangis, sendalnya ilang, dompetnya juga ilang, untung kesuciannya nggak ilang...* (Kode tuturan: 17, Part: 1)

Data (54) memenuhi humor dengan fungsi psikologi. Pada data (54) penutur mengungkapkan hal yang dianggap tabu bagi sebagian besar kalangan masyarakat khususnya kaum perempuan, yaitu perbincangan tentang kesucian yang hilang. Penutur sadar bahwa tuturan yang mengarah pada hal tabu, akan dianggap lucu atau memancing humor sebagian besar orang. Hal ini diperkuat dengan penggalan kalimat “...beres nonton pacar gua langsung nangis, sendalnya ilang, dompetnya juga ilang, untung kesuciannya nggak ilang...”

(55) ... ***ada yang nyopet ada yang ngejar. Aaaaaaa! Saking excitednya gitu.*** (Kode tuturan: 23, Part: 4)

Fungsi humor pada data (55) yaitu sebagai fungsi psikologi. Pada data tersebut penutur ingin menyampaikan pemikirannya sendiri terkait jumpa fans yang diadakan oleh Raisa. Menurutnya, jika Raisa mengadakan acara tersebut maka akan sangat meriah. Sampai-sampai banyak orang yang melakukan pencopetan. Hal ini karena follower Raisa sangat banyak dan hamper semua penggemar (fans) Raisa sangat bersemangat menemui idolanya. Hal ini tercermin dari penggalan kalimat “...ada yang nyopet ada yang ngejar. Aaaaaaa! Saking excitednya gitu”.

(56) ...***Cuma gak gue terusin karena gua sadar diri lah, suara gua ini terlalu berbahaya. Jangankan buat nyanyi, celangap aja nyamuk lewat mati.*** (Kode tuturan: 24, Part: 3)

Humor pada data (56) tergolong dalam fungsi psikologi. Penggolongan tersebut berdasarkan pada penutur yang bermaksud untuk mengutarakan pemikiran. Menurut penutur, suara yang dimilikinya jelek. Hal ini diperkuat dengan

penggalan tuturan “*suara gua ini terlalu berbahaya. Jangankan buat nyanyi, celangap aja nyamuk lewat mati*”.

#### **4.3.3 Efek Humor sebagai Fungsi Kekuatan (Strength) pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Fungsi kekuatan dalam humor adalah fungsi yang dapat dilihat ketika komika dengan sengaja membangun konflik dengan orang yang dijadikan obyek pembicaraan atau dengan para pendengar. Penggalan humor sebagai fungsi kekuatan yang dituturkan oleh Ridwan remin nampak pada beberapa data berikut ini:

(57) *Gua ini seneng dangdut tapi kalau suruh nonton \*sensored (Al Gozali)\*... gua pengen nyawer nggak bakal ngasih duit, ngasih vitamin sama ngasih tau kalau sakit nggak usah kerja, istirahat. Bapak kamu kan masih kaya..eh kaya nggak sih?* (Kode tuturan: 2, Part: 1)

Data (57) mengungkapkan humor dengan fungsi kekuatan. Fungsi kekuatan yang terdapat pada data (57) dipertegas dengan adanya ejekan, serta sindiran bagi penyanyi (Al). Penutur mengungkapkan ejekannya dengan ungkapan “...*gua pengen nyawer nggak bakal ngasih duit, ngasih vitamin...*”. Pada data (57), penutur tidak hanya menggunakan tokoh (penyanyi Al) untuk mempertegas fungsi kekuatan pada humor akan tetapi juga menggunakan orang tua dari penyanyi (Al). Penutur secara jelas menyindir “bapak” dari (Al) yang pada saat itu diberitakan mengalami kebangkrutan.

Menurut Hay (2000:721), fungsi kekuatan pada data (57) di atas dapat dikategorikan lagi menjadi fungsi kekuatan untuk mengendalikan (*controlling*), yaitu tuturan humor yang digunakan penutur untuk mengendalikan sekaligus mempengaruhi mitra tutur tentang Al Gozali, khususnya tentang Ayah dari Al Gozali yang pada saat tuturan ini berlangsung sedang diberitakan mengalami kebangkrutan. Pada awalnya, mitra tutur mungkin tidak memiliki pemikiran yang mengarah pada Ayah Al Gozali. Mitra tutur pada awalnya hanya fokus pada performa Al saat di panggung yang menurut penutur seperti tidak memiliki tenaga. Akan tetapi, di akhir tuturan penutur justru menyangkut pautkan performa Al dengan Ayahnya dengan mengatakan bahwa Al tidak perlu kerja karena Ayahnya masih kaya. Penutur kemudian seakan-kan bertanya dan memastikan pada mitra tutur, “*apakah Ayah Al masih kaya?*”. Pertanyaan tersebut yang justru mengarahkan mitra tutur mulai memikirkan Ayah Al Gozali, dan bukan fokus pada performa Al saat di panggung. Itulah mengapa fungsi humor pada data (58) dianggap sebagai fungsi humor untuk mengontrol (*controlling*).

(58)...*nonton Kemal stand up gua tuh diem, begitu nonton dia ngerap, gua ketawa loh. Apaan nih? Sampah!* (Kode tuturan: 3, Part: 1)

Data (58) mengungkapkan humor dengan fungsi kekuatan. Fungsi kekuatan pada data (58) diungkapkan oleh penutur dengan mengejek salah satu tokoh *Stand Up Comedy* (Kemal) yang juga memiliki profesi sebagai *rapper*. Menurut penutur (Kemal) tidak cocok menjadi *rapper*. Hal ini semakin dipertegas dengan kata “sampah” yang diungkapkan oleh penutur.

Berdasarkan fungsi humor kekuatan oleh Hay (2000: 721), maka fungsi humor pada data (59) di atas bisa digolongkan lagi menjadi fungsi kekuatan untuk menggoda. Hal ini karena, penutur dengan jelas mengkritik Kemal. Melalui fungsi humor ini, penutur ingin memperoleh kekuatan dengan wujud yang jelas.

(59) ...*Tukang bubur aja naik haji! Dagangnya nggak bawa gerobak... tas carrier pas udah sampe puncak nih yang lain nancepin bendera, lu nancepin x-banner, sedia bubur ayam... tidak terima pesan antar...*(Kode tuturan: 4, Part: 2)

Humor pada data (59) berfungsi sebagai kekuatan. Hal ini dikarenakan, penutur secara personal mengkritik sinetron tukang bubur naik haji yang sudah banyak diketahui oleh mitra tutur. Menurut penutur, apabila tukang haji tersebut benar-benar naik haji, maka ia juga akan terus berjualan bubur.

(60) *Segitu kosongnya bang? Kurma aja laku* (Kode tuturan: 7, Part: 4)

Humor pada data (60) berfungsi sebagai kekuatan. Hal ini karena penutur ingin mengejek seseorang bahwa orang tersebut tidak memiliki kesibukan di saat bulan Ramadhan. Jika ibaratkan orang tersebut kalah pamor dengan buah kurma yang banyak di cari oleh orang pada saat bulan ramadhan. Hal ini dipertegas dengan penggalan kalimat “*segitu kosongnya bang? Kurma aja laku*”.

Menurut Hay (2000: 721), fungsi humor pada data (60) dapat dikategorikan lagi menjadi fungsi kekuatan untuk menggoda, yaitu disampaikan oleh penutur dengan cara mengkritik seseorang secara personal.

(61) *Andika kangen band, terkenal, emang tampangnya bagus? Biasa. Panji Pragiwaksono, terkenal, emang stand up nya bagus?... (Kode tuturan: 9, Part: 3)*

Fungsi humor pada data (61) yaitu sebagai kekuatan (strength). Hal ini dikarenakan penutur ingin menanggapi fenomena sosial dengan maraknya publik figur yang mencapai popularitas dengan karya yang biasa saja. Selain itu penutur juga ingin menyampaikan kritik, sindiran dan ejekan tentang Andika Kangen band dan Young Lex yang mencapai popularitas karena hal-hal yang cenderung negatif. Hal ini diperkuat dengan penggalan kalimat “*Andika kangen band, terkenal, emang tampangnya bagus? Biasa*”. Kata “biasa” ini sebenarnya digunakan untuk menggiring mitra tutur berpoikir bahwa masih banyak musisi yang lebih bagus dari pada Andika kangen band.

Berdasarkan Hay (2000: 721), fungsi humor pada data (61) dapat dikategorikan menjadi fungsi kekuatan untuk mengendalikan (*controlling*) dan fungsi kekuatan untuk menggoda. Fungsi kekuatan untuk mengendalikan ditunjukkan pada saat penutur bertanya apakah Andika kangen band memiliki tampang yang bagus dan saat penutur bertanya apakah Panji Pragiwaksono memiliki Stand up Comedy yang bagus. Melalui pertanyaan tersebut, secara tidak langsung, penutur ingin mengendalikan pola pikir mitra tutur bahwa Andika tidak memiliki tampang yang bagus, begitu pula Panji yang tidak memiliki Stand up Comedy yang bagus.

Fungsi kekuatan untuk menggoda sendiri ditunjukkan pada saat penutur mengungkapkan mengkritik kemampuan Panji dan tampang dari Andika secara



personal. Kritikan yang disampaikan memang melalui pertanyaan, akan tetapi pertanyaan tersebut bersifat personal dan langsung ditunjukkan pada orang tertentu. Hal inilah yang menyebabkan data (62) tergolong fungsi kekuatan untuk menggoda.

(62) *Kompas gak mau ganti orang nih? Taruhannya rating lho.* (Kode tuturan: 10, Part: 4)

Humor pada data (62) berfungsi sebagai kekuatan. Hal ini karena penutur sengaja ingin membangun konflik antara pihak televisi dengan seorang publik figur. Penutur, sengaja ingin menghasut pihak televisi agar tidak menggunakan publik figur tersebut. Melalui tuturan pada data (62), penutur berusaha untuk mengajak mitra tutur memiliki pemikiran yang sama dengan penutur, yaitu sama-sama beranggapan bahwa rating Kompas TV akan menurun karena mengangkat seorang publik figur yang dimaksud. Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada data (62) juga mengandung pesan-pesan negatif, sehingga membuat data (62) tergolong fungsi kekuatan untuk menumbuhkan konflik.

(63) *Berati selama setahun gak ngumpulin serebu serebu amat gitu.* (Kode tuturan: 11, Part: 4)

Fungsi kekuatan lainnya terletak pada humor data (63). Pada data ini penutur juga menyindir Bedu bahwa followernya tidak sebanyak publik figur lain. Padahal Bedu sudah berkarya selama 25 tahun. Penutur ingin mengungkapkan bahwa seharusnya selama kurun waktu tersebut seorang publik figur mengumpulkan lebih banyak follower. Sindiran yang diungkapkan oleh penutur dipertegas melalui penggalan kalimat “ *berati selama setahun gak ngumpulin serebu serebu amat*

*gitu*”. Melalui kalimat tersebut, penutur ingin mengungkapkan bahwa sebagai seorang public figure, Bedu dianggap kurang banyak diminati. Terbukti dengan sedikitnya jumlah follower yang terkumpul dalam satu tahun.

Fungsi humor pada data (63) termasuk fungsi humor kekuatan untuk menggoda. Hal ini dikarenakan, penutur secara jelas mengkritik Bedu secara personal dengan mengatakan bahwa, Bedu tidak memiliki banyak *fans*. Menurut penutur, publik figur yang memiliki sedikit fans berarti tidak begitu banyak diminati oleh masyarakat.

(64) ...*walaupun komennya cuman “bang makan bang”, tapi ribuan gitu.*  
(Kode tuturan: 12, Part: 4)

Data (64) memiliki fungsi humor sebagai kekuatan. Kali ini penutur menyindir Young Lex. Menurutnya Young Lex lebih hebat dari pada Bedu karena followernya lebih banyak. Namun, meskipun Young Lex memiliki lebih banyak komentar, komentar yang diberikan oleh follower Young Lex, bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Kebanyakan komentar pada akun sosial media Young Lex justru berisi hujatan dan hal negatif lainnya.

Menurut Hay (2000: 721), data (64) tersebut tergolong fungsi kekuatan untuk menggoda karena penutur menyampaikan kritikan secara jelas, agresif dan personal. Melalui tuturan humor tersebut, penutur ingin menghimpun kekuatan dari mitra tutur yang dianggap sama seperti penutur, yaitu tidak terlalu menyukai Young Lex.

(65) *Yang komen Cuma 3. Yaelah jari aja 10 bang.* (Kode tuturan: 13, Part: 4)

Data lain yang menunjukkan fungsi humor sebagai kekuatan terletak pada data (65). Berdasarkan data tersebut penutur sekali lagi menyindir Bedu karena memiliki jumlah like sedikit pada saat Bedu memposting sesuatu. Menurut penutur, bahkan jari manusia saja berjumlah lebih banyak daripada komentar fans di akun sosial media Bedu.

Berdasarkan fungsi kekuatan Hay (2000: 721), data (65) termasuk dalam kategori kekuatan untuk mengendalikan (*controlling*). Pada data tersebut, penutur berusaha mengendalikan mitra tutur untuk memiliki pola pikir yang sama dengannya, bahwa Bedu bukanlah publik figur yang banyak digemari. Hal ini ditunjukkan dari cara penutur mengungkapkan bahwa komentar pada akun sosial medianya hanya berjumlah 3. Penutur kemudian mengajak mitra tutur untuk berpikir bahwa, seharusnya Bedu malu, karena jumlah komentar pada akun sosial medianya tidak lebih banyak dari jumlah jari manusia, yaitu 10 buah.

(66) *3 orang yang komen tadi? Meet and greet 3 orang mau ngapain? Mau adu futsal aja kurang itu.* (Kode tuturan: 14, Part: 4)

Fungsi humor pada data (66) yaitu sebagai kekuatan. Sama seperti data sebelumnya, penutur juga mengejek Bedu karena memiliki jumlah follower sedikit. Menurut penutur jika Bedu mengadakan jumpa fans, maka tidak akan meriah seperti Artis lain. Misalnya Raisa yang jumlah follower nya lebih banyak.

(67) *Sekali lagi teman teman ini foto bersama Bedu. Terus dari belakang ada yang teriak Aaaaaa!!! Ditanya mau foto bang? Enggak, copet yang tadi ketangkap nih! Des Aaaaaa!!!!* (Kode tuturan: 15, Part: 4)

Fungsi humor pada data (67) yaitu berfungsi sebagai kekuatan. Penutur berusaha mengejek Bedu. Menurut penutur Bedu tidak akan berhasil ketika mengadakan acara jumpa fans.

(68) ...*Coba di sini yang nggak suka musiknya Young Lex angkat tangan!... dia itu nggak cocok disebut musisi ya...gua nggak tau karyanya, gua lebih tau aibnya gua* (Kode tuturan: 16, Part: 1)

Humor pada data (68) memiliki fungsi kekuatan. Adanya fungsi kekuatan yang muncul pada humor data (68) karena penutur (komika) mengejek dan menyindir salah satu penyanyi (*Young Lex*) dengan mengungkapkan bahwa penyanyi tersebut banyak menuai berita negatif pada perjalanan karirnya. Selain itu, penutur (komika) juga menggunakan penyanyi (*Young Lex*) sebagai sarana untuk mengkritik bahwa seharusnya sebagai seorang *public figure* memberi contoh yang baik bagi masyarakat luas.

Menurut Hay (2000: 721), data (68) diatas dapat digolongkan lagi menjadi fungsi humor untuk menumbuhkan konflik. Pada data tersebut, penutur secara agresif mengungkapkan hal yang tidak ia sukai dari Youg Lex. Menurut penutur, Young Lex seharusnya tidak menjadi musisi atau lebih tepat tidak cocok berkarier sebagai seorang musisi. Hal ini karena, penutur bahkan tidak tahu tentang karya musik dari Young Lex. Penutur menambahkan bahwa, ia hanya mengetahui aib atau hal negatif dari Young Lex, dan bukan karya musiknya.

(69) *Dibilang lucu banget enggak. Dibilang nggak lucu banget.* (Kode tuturan: 18, Part: 4)

Humor pada data (69) berfungsi sebagai kekuatan. Sama seperti data (69), penutur sengaja ingin membuat konflik antara pihak televisi dengan publik figur (Bedu). Selain itu, penutur juga sengaja membuat bingung pihak televisi dengan pendapatnya terkait ketrampilan Bedu untuk melawak. Fungsi humor pada data (69) dapat dikategorikan lagi menjadi fungsi humor untuk membuat konflik karena tuturan pada data (69) mengandung pesan negatif. Pesan negatif yang dimaksud yaitu bahwa Bedu adalah pelawak yang tidak lucu.

*(70) Ibarat pertandingan bola tuh, posisi Bedu paling Cuma ya bendera kornel lah. (Kode data: 19, Part : 4)*

Fungsi humor pada data (70) juga sebagai kekuatan. Pada data ini penutur ingin menyindir dan mengejek Bedu sebagai publik figur serba tanggung. Menurut penutur, kehadiran Bedu di layar televisi tidak terlalu penting. Dalam arti lain, Bedu bukan lah tokoh utama atau pemain utama.

Adapun, fungsi humor pada data (70) dapat dikategorikan kembali menjadi fungsi humor untuk menggoda, yaitu humor yang disampaikan untuk mengkritik secara personal. Dalam hal ini, penutur mengkritik Bedu secara personal. Menurut penutur, Bedu hanya hadir dalam satu *frame* sebagai tokoh yang tidak penting. Menurut penutur, apabila diibaratkan pemain bola yang sedang bermain di lapangan sepak bola, maka Bedu hanya bertugas sebagai penjaga bendera corner.

*(71) Kuis ini, kuis itu, raja kuis gitu. Gue yakin suci 7 kalo konsepnya kuis ikutan dia. (Kode tuturan: 20, Part: 4)*

Fungsi humor selanjutnya yaitu pada data (71). Pada data ini, humor berfungsi sebagai kekuatan. Penutur menyampaikan sindiran pada Bedu yang pada akhirnya memicu humor. Sindiran tersebut berupa mengingatkan pemonton lagi bahwa Bedu hanya sebagai pelengkap acara. Misalnya acara-acara kuis yang hampir selalu ada mengikuti acara utama pada program televisi.

Adapun fungsi humor pada data (71) dapat dikategorikan kembali menjadi fungsi kekuatan untuk menggoda. Sama seperti data sebelumnya, pada data (71), penutur mengkritik Bedu secara personal, bahwa dirinya adalah sosok publik figur yang tidak memiliki peran penting. Penutur menambahkan bahwa, Bedu lebih sering bertugas sebagai pembawa kuis dalam suatu acara, dimana kuis tersebut hanya sebagai selingan dan biasanya hanya tampil satu kali. Melalui tuturan tersebut, penutur juga berusaha menghimpun kekuatan dari mitra tutur. Semakin banyak mitra tutur yang terpicu tertawa atau hanyut dalam humor, maka semakin banyak kekuatan yang diperoleh penutur.

(72) *Ini anak kandung bang? Anak kandung ya, kirain hadiah kuis.* (Kode tuturan : 21, Part : 4)

Fungsi humor lainnya terletak pada data (72). Pada data ini terlihat jelas fungsi humor sebagai kekuatan. Penutur berusaha mencari celah untuk menyindir dan mengejek Bedu. Kali ini penutur mengejek Bedu melalui anak Bedu. Penutur ingin menyampaikan bahwa anak Bedu sangat lucu dan berbeda sekali dengan Bedu.

Menurut Hay (2000:721), fungsi humor pada data (72) dapat dikategorikan sebagai fungsi humor untuk mengendalikan (*controlling*). Melalui tuturan tersebut, penutur ingin mengajak mitra tutur memiliki pola pikir yang sama dengannya. Pada awalnya, mitra tutur memang fokus hanya pada Bedu, namun melalui tuturan pada data (72) ini penutur berusaha mengejek Bedu melalui anak Bedu. Penutur mengungkapkan bahwa anak Bedu lucu dan menambahkan bahwa jangan-jangan anak Bedu adalah hadiah kuis yang selama ini sering dibawakannya sendiri.

(73) *Tau Raisa instagramnya berapa? 14 juta. 1000 kali lipatnya itu.*  
(Kode data : 22, part : 4)

Data lain yang menunjukkan humor sebagai fungsi kekuatan yaitu data (733). Pada data ini, penutur juga menyindir Bedu dengan membandingkan nya dengan Raisa. Menurut penutur jumlah followe Raisa jauh lebih banyak dari Bedu. Bahkan sekitar 1000 kali lipat Bedu.

Berdasarkan analisis humor, maka hasil penggolongan fungsi humor pada beat yang dituturkan oleh penutur (komika) nampak pada tabel berikut:

**Tabel 7. Penggolongan Fungsi Humor pada *Beat* yang dituturkan oleh Ridwan Remin Episode *Best Roasting* dalam Acara *Stand Up Comedy Season 7***

Data	Kode tuturan	Part	Fungsi Humor		
			So	Ps	St
50	5	3	✓		

51	25	3	✓		
52	1	1		✓	
53	6	3		✓	
54	8	1		✓	
55	17	1		✓	
56	23	4		✓	
57	24	3		✓	
58	2	1			✓
59	3	1			✓
60	4	2			✓
61	7	4			✓
62	9	3			✓
63	10	4			✓
64	11	4			✓
65	12	4			✓
66	13	4			✓
67	14	4			✓
68	15	4			✓
69	16	4			✓
70	18	4			✓
71	19	4			✓
72	20	4			✓
73	21	4			✓
74	22	4			✓

Keterangan: So : Solidaritas

Ps : Psikologi

St : Strength

Tabel 7 merupakan hasil penggolongan fungsi humor pada *beat* yang dituturkan oleh penutur (komika). Berdasarkan tabel 3, fungsi humor yang sering muncul



berupa fungsi kekuatan sebanyak 17 kali. Sedangkan fungsi humor lainnya yang paling banyak yaitu fungsi psikologi, yaitu berjumlah 6 kali kemunculan. Sedangkan fungsi humor paling sedikit berdasarkan tabel 3 adalah fungsi solidaritas, yang hanya muncul sebanyak 2 kali.

Pada analisis fungsi humor, penutur lebih sering menggunakan humor yang dimaksudkan untuk mengkritik, menyindir dan mengejek seseorang. Berdasarkan analisis fungsi, public figure yang dijadikan sebagai bahan ejekan yaitu, Young Lex, Andika Kangen Band, Bedu dan beberapa komika lainnya seperti Panji dan Kemal. Kelima public figure ini dianggap mewakili fenomena sosial yang muncul saat ini, yaitu tidak semua public figure yang dikenal karena karya-karyanya. Masih banyak public figure yang terkenal hanya karena berbagai macam gosip yang dialami oleh public figure tersebut.

Melalui humor yang dituturkan oleh penutur, penutur lebih banyak menggunakan fungsi humor sebagai fungsi kekuatan untuk mengkritik *public figure* tersebut. Penutur juga menggunakan fungsi kekuatan dalam humor untuk mengkritik masyarakat luas bahwa sebagai masyarakat harus pandai dalam melihat karya seni hiburan. Jangan semata-mata mengidolakan seorang *public figure* hanya karena orang lain juga mengidolakannya.

Fungsi humor menurut Hay (2000: 718) dapat dikategorikan menjadi beberapa golongan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, penutur lebih banyak menggunakan fungsi kekuatan untuk menumbuhkan konflik, untuk mengendalikan dan fungsi humor kekuatan untuk menggoda. Sedangkan fungsi

humor psikologi lebih banyak menggunakan fungsi humor untuk bertahan dan melindungi diri. Adapun fungsi humor solidaritas juga lebih banyak menggunakan humor untuk menggoda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab V ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Penciptaan Humor Dalam *Stand Up Comedy Season 7* Oleh Ridwan Remin Pada Episode *Best Roasting*: Sebuah Kajian Pragmatik. Pada bab ini pula, peneliti akan menyampaikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penciptaan humor yang terkait dengan kajian pragmatik berupa pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan serta fungsi humor pada suatu tuturan. Simpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa *Stand Up Comedy* yang dikemas sedemikian rupa menghasilkan suatu tuturan yang sarat akan humor. Humor yang dituturkan oleh penutur melalui *Stand Up Comedy* mengandung berbagai unsur pragmatik berupa penggunaan presuposisi, pelanggaran prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kesantunan serta fungsi dari humor itu sendiri. Berdasarkan data yang telah dianalisis terdapat beberapa 5 jenis presuposisi yang muncul. Presuposisi tersebut diantaranya adalah presuposisi eksistensial, leksikal, faktual, counter faktual dan presuposisi struktural. Diantara kelima presuposisi tersebut, presuposisi yang sering muncul berdasarkan data adalah presuposisi leksikal dan faktual.

Apabila dilihat dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerjasama maupun kesantunan yang terjadi, maka penutur lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu berupa maksim pujian (approbation). Pelanggaran terbanyak lainnya, yaitu pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran tersebut paling banyak terjadi pada maksim relevansi atau maksim relation.

Berdasarkan analisis data, penciptaan humor yang terjadi pada era modern saat ini caranya sudah bergeser. Apabila dahulu humor diciptakan dengan banyak melanggar prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, maka pada era modern saat ini, penciptaan humor juga bisa terjadi dengan cara menggunakan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya dengan cara merendahkan atau menjelekkan diri sendiri (penutur) untuk memperoleh simpatik dan perhatian mitra tutur, sehingga secara tidak langsung humor bisa terbentuk.

Jadi, apabila ditarik kesimpulan penciptaan humor tidak hanya terjadi akibat dari pelanggaran terhadap prinsip kesantunan maupun prinsip kerjasama, namun juga terjadi akibat adanya prinsip kerjasama (APKJ) dan adanya prinsip kesantunan (APKS).

Selanjutnya, humor yang disampaikan sebagai tuturan oleh penutur memiliki fungsi tersendiri. Berdasarkan data yang telah dianalisis, fungsi humor yang nampak pada tuturan adalah fungsi solidaritas, fungsi psikologi, dan fungsi kekuatan. Diantara ketiga fungsi humor tersebut fungsi yang sering muncul pada tuturan penutur adalah fungsi kekuatan.

## 5.2 Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan analisis penciptaan humor yang terkait dengan kajian pragmatik berupa pelanggaran prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip kesantunana, serta fungsi dari humor pada suatu tuturan di acara *Stand Up Comedy*.

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan lebih mendalam dengan melibatkan perbedaan gender pada penutur. Bagaimana analisis penciptaan humor yang dituturkan oleh laki-laki dan kaum perempuan, apakah terdapat perbedaan fungsi dari humor yang dituturkan oleh laki-laki dan oleh perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Sicilia. 2013. "Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia". *E-Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013, Hlm. 1-11. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Berger, Arthur Asa. 1995. *Blind Men and Elephants: Perspectives on Humor*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole et al. (Eds.). 2004. *Syntax and Semantics 3: Speech arts*. London: University College Londondon. Hlm. 41-58.
- Hassaine, Nadia. 2014. "Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Standup Comedy". *IJ-ELTS*. Juni 2014. Volume 2, Issue 2, Hlm. 90-98.
- Hay, Jennifer. 2000. "Functions of Humor in The Conversations of Men and Women". *Journal of Pragmatics*. Vol. 32, Tahun 2000, Hlm.709-742. Northwestern University.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Norricks, Neal R. 2009. "A Theory of Humor in Interaction". *Journal of Literary Theory*. Vol.3. Tahun 2009, Hlm. 261-284. Universitat des Saarlandes.

- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam *Jurnal Tahun 35, Nomor 2, Hlm. 213-221*. Malang: Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht Holland: D.Reidel Publishing Company.
- Riyono, Ahdi. 2009. "Jokes As A Humor Discourse: Pragmatic Study". *Jurnal Sosial dan Budaya*. Vol. 2. Tahun 2009. Hlm. 1-7. Lembaga Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syatriadi, Tommy. 2012. "Istilah-Istilah dalam Stand-up Comedy". <http://aboutkomediberdiri.blogspot.com/2012/06/istilah-istilah-dalamstand-up-comedy.html> (diakses tanggal 16 November 2017, pukul 20.30).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Yuniawan, Tommi. 2005. "Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi Dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia". *Jurnal Humaniora*. Vol. 17 No.3. Tahun 2005. Hlm. 285-292. Universitas Negeri Semarang









	<p>terinspirasi buat gabung ke          pecinta alam, tapi alasannya          biar dibilang keren doang.          Dikit- dikit naik          gunung,dikit- dikit naik          gunung. Padahal kalau gua          pikir- pikir, apasih kerennya          naik gunung? <b>Tukang          bubur aja naik haji!          Dagangnya nggak bawa          gerobak... tas carrier pas          udah sampe puncak nih          yang lain nancepin          bendera, lu nancepin x-          banner, sedia bubur          ayam... tidak terima pesan          antar... nanjaknya pegel          brae          dengkul kopong, terus aja          tuh ampe bawah tuh</b></p>																																
			<b>PUNCH LINE</b>																<b>FUNGSI</b>														





9	3	<p>Tapi jadi populer susah gitu, karna untuk mencapai popularitas kan dibutuhkan karya2 yang berkualitas. Bener gak? Cuma anehnya jaman sekarang tuh banyak orang terkenal padahal pas kita liyat karyanya bisasa aja. <b>Contohnya mohon maaf nih, Young Lex. Terkenal, emang nyanyi nya bagus? Biasa. Andika kangen band, terkenal, emang tampilannya bagus? Biasa. Panji Pragiwaksono, terkenal, emang stand up nya bagus? Ya baguslah, Baguslah dia, kalau dibandingkan andika kangen band. Itu juga karena andika gk stand up ya.Kalo andika stand up, mas panji tetep ebih bagus, dari young lex.). Peace bang , becanda bang , bang.. makan bang... waduh</b></p>		✓																																		✓
---	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---





















	<p>pagi pagi ada yang lewat, suka dipanggilin ama nyokap gua, "Bang nanti malam nonton Kompas yak". "Ada anak saya". "Ya bu", gitu. Ada yang lewat lagi, "bang nanti malam nonton anak saya yak". "Ada di Kompas". "Ya bu". Ada yang lewat lagi, "Bang.." <b>"Ya bu udah tau". "Anak ibu ada di Kompas kan?" "Kok tau sih bang?" "Ya tau lah saya udah lewat tiga kali nih".</b></p>																																			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

PPJK : Pelanggaran Prinsip Kerjasama

PPKS : Pelanggaran Prinsip Kesantunan

APKJ : Adanya Prinsip Kerjasama

APKS : Adanya Prinsip Kesantunan



Gn : Maksim kedermawanan (Generosity)  
Ta : Maksim kearifan (Tact)  
Ap : Maksim pujian (Approbation)  
Mo : Maksim kerendahan hati (Modesty)  
Ag : Maksim kesepakatan (Agreement)  
Sm : Maksim simpati (Sympathy)  
Qn : Maksim kuantitas (Quantity)  
Ql : Maksim kualitas (Quality)  
RI : Maksim relevansi (Relation)  
Ex : Eksistensial  
Fa : Faktual  
Le : Leksikal  
Nf : Non Faktual  
St : Struktural  
Cf : Counter Factual  
So : Solidaritas  
St : Strength  
Ps : Psikolgi